

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* PESERTA DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF 01 SINGOSARI**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Fitria Indah Alfina  
08110035**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2012**

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI AL-AKHLAK AL-KARIMAH PESERTA DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF 01 SINGOSARI**

**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Strata Satu (S-I) Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd I)*

**Oleh:**

**Fitria Indah Alfina**  
**08110035**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2012**

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI *AL-AKHLAK AL-KARIMAH* PESERTA DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF 01 SINGOSARI**

**SKRIPSI**

Oleh:

Fitria Indah Alfina

08110035

Telah disetujui

Pada Tanggal: 9 Juli 2012

Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP. 196910202000031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

NIP. 196512051994031003

**PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN  
NILAI-NILAI AL-AKHLAK AL-KARIMAH PESERTA DIDIK  
DI MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF 01 SINGOSARI**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Fitria Indah Alfina (08110035)  
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal  
25 Juli 2012 dengan nilai A  
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang	
Drs. A. Zuhdi, MA	:
NIP. 196902111995031002	
Sekretaris Sidang	
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag	:
NIP. 196910202000031001	
Pembimbing	
Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag	:
NIP. 196910202000031001	
Penguji Utama	
Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony	:
NIP. 194407121964101001	

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 196205071995031001

# PERSEMBAHAN

Aku persembahkan karya ini kepada yang terhormat:

1. Ayahanda (H. Musthofa) dan Ibunda (Istiqomah) tercinta, curahan kasih sayang dan dukungan berupa moral, material dan spiritual yang selalu mereka berikan padaku, telah mengantarkanku pada kondisi saat ini.
2. Guru-guruku yang telah memberikan bimbingan dan menanamkan ilmunya sehingga aku menjadi mengerti dan terarah.
3. Seluruh Keluargaku: Kakakku (Mbak Lia dan suaminya, Mbak Iid dan suaminya), keponakanku (Nabil, Royhan, Royan, dan Izam), Kakek (*almarhum*) dan Nenekku, Paman dan Bibiku semua, do'a, motivasi, dan bantuan yang telah mereka berikan, menjadi pemicu semangatku untuk meraih cita-cita dan untuk menjadi seperti apa yang mereka harapkan.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan 2008, terutama Cindy dan Chusnul yang selalu setia menemaniku saat suka dan duka.
5. Almamaterku Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu aku banggakan.

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”*.<sup>1</sup> (Qs. Al-Qalam: 4)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *“Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak terpuji”*.<sup>2</sup> (HR. Abu Hurairah)

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hal. 509

<sup>2</sup> Muhammad Abdul Rauf Al-Manawi, *Faidhul Qadir*, (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2001), hal. 726

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

Dosen Fakultas Tarbiyah  
Universitas Islam Negeri Malang

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Fitria Indah Alfina  
Lampiran : 4 eksemplar

Malang, 06 Mei 2012

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Fitria Indah Alfina  
NIM : 0811003  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,

**Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag**  
NIP. 196910202000031001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 6 Mei 2012  
Hormat Saya,

Fitria Indah Alfina



## KATA PENGANTAR



Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari” ini dengan lancar dan tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarganya, sahabatnya dan pengikutnya yang senantiasa setia sampai akhir masa.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah memberikan dukungan baik materiil maupun spiritual serta kasih sayang yang tiada batas demi tercapainya cita-cita penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan tempat bagi kami untuk menuntut ilmu.

3. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah banyak memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis.
4. Dr. H. Moh. Padil, M. Pd. I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan waktunya untuk memotivasi serta pengarahan yang amat berharga bagi penulis dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
6. Drs. H. Imam Syafi’I, M.AP selaku kepala sekolah, serta guru Aqidah Akhlak MTs Al-Ma’arif 01 Singosari yang telah memberikan izin dan keterangan yang penulis perlukan dalam penelitian.
7. Rekan-rekan mahasiswa angkatan 2008 Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Seperti kata pepatah bahwa “Tak ada gading yang tak retak” saya pun menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari para pembaca untuk penyempurnaan penyusunan skripsi ini.

Malang, 6 Mei 2012

Penulis

Fitria Indah Alfina  
08110035

## HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	= zh
ث	= ts	ع	= ‘
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	= kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	= m
ز	= z	ن	= n
س	= s	و	= w
ش	= sy	ه	= h
ص	= sh	ي	= y

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= a<sup>^</sup>

Vokal (i) panjang= i<sup>^</sup>

Vokal (u) panjang= u<sup>^</sup>

### C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = u<sup>^</sup>

أي = i<sup>^</sup>

## **DAFTAR TABEL**

- TABEL I : Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif
- TABEL II : Sarana & Prasarana
- TABEL III : Data Guru Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari  
Tahun Pelajaran 2011/2012
- TABEL IV : Jumlah & Asal Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01  
Singosari 01 Singosari Tahun Pelajaran 20011/2012

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- LAMPIRAN I : Pedoman Interview
- LAMPIRAN II : Gambar
- LAMPIRAN III : Surat Izin Penelitian
- LAMPIRAN IV : Surat Bukti Penelitian
- LAMPIRAN V : Bukti Konsultasi

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO.....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK.....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>14</b>
A. Pembahasan Tentang Guru.....	14
1. Pengertian Guru.....	14

2. Sikap dan Sifat Guru.....	19
3. Kompetensi Guru.....	23
4. Tugas dan Tanggung Jawab Guru.....	24
B. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam.....	26
1. Pengertian Pendidikan.....	26
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	29
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	31
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam.....	32
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam.....	33
C. Pembahasan Tentang Peserta Didik.....	35
1. Pengertian Peserta Didik.....	35
2. Pengertian Remaja.....	37
D. Pembahasan tentang Al-Akhlak Al-Karimah.....	46
1. Pengertian Al-Akhlak Al-Karimah.....	46
2. Karakteristik Al-Akhlak Al-Karimah.....	47
3. Manfaat Al-Akhlak Al-Karimah.....	48
4. Strategi Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah.....	49
<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>55</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	55
B. Kehadiran Peneliti.....	56
C. Lokasi Penelitian.....	57
D. Sumber Data.....	57
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	58

F. Analisis Data.....	60
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	62
H. Tahap-tahap Penelitian.....	64
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>66</b>
A. Deskripsi Data.....	66
1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.....	66
2. Visi dan Misi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.....	67
3. Tujuan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.....	68
4. Struktur Organisasi.....	68
5. Sarana dan Prasarana MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.....	69
6. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.....	69
7. Keadaan Siswa.....	69
8. Kegiatan Siswa.....	70
B. Penyajian Data dan Analisis Data.....	71
1. Peran dan Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Al-Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Sekolah.....	71
<b>BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>81</b>
A. Peran dan Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Al-Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Sekolah.....	81



<b>BAB VI: PENUTUP.....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
<b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>	<b>88</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## ABSTRAK

Indah Alfina, Fitria, *Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Al-Akhlak Al-Karimah Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Mailik Ibrahim Malang. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Guru agama dalam hal ini guru Aqidah Akhlak memegang peranan yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada siswa, peranannya sangat besar sekali dan tidak tergantikan oleh apapun. Peran guru Aqidah Akhlak dalam proses belajar mengajar sangat luas, tidak terbatas hanya sebagai pendidik dan pengajar saja. Akan tetapi akhir-akhir ini peranan guru Aqidah Akhlak mulai dipertanyakan eksistensinya secara fungsional karena disebabkan oleh munculnya serangkaian fenomena para siswa yang terlibat dalam aksi kejahatan dan lulusan pendidikan yang secara moral cenderung merosot, ini menunjukkan bahwa para siswa dan lulusan pendidikan tidak mempunyai pondasi *al-Akhlak al-Karimah*. Maka disini peran guru khususnya guru Aqidah Akhlak harus ditingkatkan dan diperhatikan lagi dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*, agar para siswa mempunyai perilaku yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka skripsi ini ingin mengkaji tentang peran guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari. Dan rumusan masalah yang diangkat dalam skripsi ini adalah: Bagaimanakah peran dan strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari? Adapun yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Ingin mengetahui peran dan strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari.

Menurut jenisnya penelitian ini termasuk penelitian diskriptif kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam teknik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentasi, dan interview. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data-data yang kongkrit yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan akhirnya dapat disampaikan bahwa Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* peserta didik di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari sangatlah penting, dan strategi yang penulis tawarkan dalam pembahasan skripsi ini adalah salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam upaya Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* peserta didik, walaupun masih ada alternatif lain yang mungkin lebih baik dari apa yang telah disampaikan atau ditulis dalam skripsi ini, maka hal itu dapat dijadikan sebagai masukan atau tambahan agar skripsi ini terus berkembang dan tidak berhenti sampai disini.

**Kata Kunci:** Guru Aqidah Akhlak, *al-Akhlak al-Karimah*

## ABSTRACT

Fitria Indah Alfina, The Role of Faith and Morality teacher in Installing al-Akhlak al-Karimah of Students in junior secondary school Al-Ma'arif 01 Singosari. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, The State Islamic University (UIN) of Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag.

Religious teacher in this part is Faith and Morality teacher plays a strategic role in installing the values of al-Akhlak al-Karimah in students, a very big role and is not replaced by anything. The role of religious teachers in teaching and learning is vast, not only as educators and teachers. However, recently the role of religious teachers began to be questioned its existence because of the emergence of some phenomena caused by series of students which engage in acts of crime and alumni's morality which are likely to decline, this shows that students and alumni do not have the foundation of al-Akhlak al-Karimah. So here the role of teachers, especially teachers of religion should be improved and considered again in installing the values of al-Akhlak al-Karimah, so that the students would have good behavior.

Based on the background above, the thesis is to examine the role of Faith and Morality teacher in installing the values of al-Akhlak al-Karimah of Students in junior secondary school Al-Ma'arif 01 Singosari. And the research questions raised in this thesis are: How is the role and strategy of Faith and Morality teacher in Installing al-akhlak al-Karimah of Students in junior secondary school Al-Ma'arif 01 Singosari? The objectives of this study are: Want to find out the role and strategy of Faith and Morality teacher in installing al-Akhlak al-Karimah of Students in junior secondary school Al-Ma'arif 01 Singosari.

According to the type, this research includes descriptive qualitative research. The methods used in collecting the data are techniques of observation, documentation, and interview. With this method, it is expected to obtain the required data in the study, so that the data will be concrete in accordance with the needs of the research that is conducted at Students in junior secondary school Al-Ma'arif 01 Singosari.

The results of this study from the writer have done is that the role of faith and morality teacher in installing the values of al-Akhlak al-Karimah of Students in junior secondary school Al-Ma'arif 01 Singosari is very important, and the strategy that writer given in this thesis is one of alternative can do to installing the values of al-Akhlak al-Karimah of Students in junior secondary school, if there is better alternative, can be used as other suggestion so that this thesis can be develop an never-ending research.

Keyword: Teacher Education Religion Islam, al-Akhlak -al-Karimah

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada era modern seperti saat ini, tantangan globalisasi muncul dengan derasnya infiltrasi budaya asing melalui media cetak dan elektronik yang mengakibatkan kerusakan moral. Dalam masalah ini remaja menjadi sasaran utama, karena anak yang mencapai usia remaja pada umumnya semangatnya masih menggebu-gebu dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru. Dalam kehidupan murid di sekolah juga tidak terlepas dari masalah, seperti merayakan *Valentine's Day*, pecandu narkoba, seks bebas, dan tawuran.

Hari Valentine seharusnya tidak pantas untuk dirayakan bagi orang Islam karena hari itu diperingati untuk mengenang pendeta yang bernama Valentine, tetapi para remaja memperingati hari tersebut sebagai hari kasih sayang. Ketika tanggal 14 Februari tiba maka berlomba-lombalah para remaja untuk membeli coklat, boneka, dan sebagainya sebagai hadiah untuk orang yang disayanginya. Mereka tidak menyadari dengan begitu mereka turut memperingati dan mengenang pendeta tersebut.

Masalah selanjutnya adalah Narkoba (Narkotik dan obat-obat berbahaya), narkoba adalah haram karena banyak menimbulkan kerugian baik secara fisik maupun material. Akan tetapi karena rasa ingin tahunya para remaja sangat besar, maka tidak sedikit yang akhirnya menjadi pecandu narkoba. Pada tahun 2000 yang lalu, sekitar 70% dari 40 juta pecandu narkoba

tercatat sebagai anak usia sekolah, antara 14-20 tahun. Ketua *National Drug Abuse Prevention Center* (NDPC) Jesse Monintjo, mengungkapkan fakta baru itu berdasarkan temuan baru Tim Pokja (Tim Kelompok Kerja) Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba yang dibentuk oleh Direktorat Pembinaan Kesiswaan Departemen Pendidikan Nasional.<sup>1</sup>

Masalah yang lebih memprihatinkan adalah seks bebas. Melalui berbagai media seks diekspos sebagai daya tarik utama. Media cetak yang memampang gambar-gambar dan bahasan-bahasan seks yang dapat menggoda para remaja dapat diperoleh dengan mudah di toko-toko majalah pinggir jalan. Media elektronik seperti internet yang dapat diakses dengan mudah, serta kecanggihan teknologi lainnya yang banyak disalah gunakan oleh para remaja.

Dari hasil survei yang dilakukan Chandi Salmon Conrad di Rumah Gaul Binaan Yayasan Pelita Ilmu, ditemukan 42% remaja menyatakan pernah berhubungan seks, dan 52% diantaranya masih aktif menjalaninya.<sup>2</sup> Sementara itu, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) cabang Yogyakarta melaporkan setiap bulan ada 30 anak kos yang hamil di luar nikah.<sup>3</sup> Dalam sebuah seminar yang diadakan oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan ketika itu Dra. Khofifah Indar Parawansa, mengatakan “Angka aborsi saat ini mencapai 2,3 juta dan setiap

---

<sup>1</sup> *Ibid*, hal 40

<sup>2</sup> *Kompas*, 9 Maret 2000

<sup>3</sup> *Kompas*, 3 Juli 2000

tahun ada trend meningkat". Tetapi meningkatnya bukan karena pemerkosaan, melainkan karena suka sama suka atau *free sex*.<sup>4</sup>

Selain seks bebas, tawuran juga menjadi sorotan yang mencerminkan moral para remaja yang memprihatinkan. Dengan alasan sepele mereka mudah marah dan emosi, senjata dan makianpun menjadi bagian dari kehidupan remaja ini. Frekuensi tawuran di DKI Jakarta tidak pernah turun. Dalam sehari terjadi berbagai peristiwa tawuran di Jakarta dengan senjata tajam dengan korban tewas dan luka-luka berat. Sedikitnya 5 pelajar tewas dalam tawuran selama minggu pertama tahun ajaran 1999/2000. Penelitian Dr. Winarini Wildan Mansoer, dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 1997. Menunjukkan bahwa tawuran melibatkan 137 sekolah, 247 titik rawan di jalanan, dan 11% rawan di terminal.

Demikianlah persoalan besar yang sedang menimpa para remaja, untuk menghadapi kenyataan tersebut pembentukan akhlak dalam program pendidikan agama Islam yang berupa pelajaran tentang norma-norma atau kaidah-kaidah yang hendaknya kita taati dalam hidup kita melalui berbagai bidang studi (misalnya Adab, Fikih, Tarikh, Tauhid, Al Qur'an, dan Hadits) dalam pendidikan agama Islam. Pendidikan agama pada dasarnya berusaha membekali para siswa dengan seperangkat nilai, seperangkat norma, yang diharapkan dapat dijadikan pegangan hidup mereka.<sup>5</sup> Mereka adalah remaja, mereka adalah generasi muda yang mewarisi kondisi bangsa yang rusak di tengah badai kerusakan moral yang parah, mereka adalah wajah bangsa di

---

<sup>4</sup> Koesmarwati Nugroho Widiyantoro, *Op.Cit.*, hal 46

<sup>5</sup> Sindhunata (ed.), *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta, Kanisius, 2001), hal. 105

masa depan. Untuk menyelamatkan para remaja dari kerusakan moral diperlukan pembekalan keimanan dan pengetahuan agama Islam yang sangat kuat.

Remaja adalah aset yang sangat strategis yang menjadi harapan umat. Masa mudanya merupakan tahapan hidup yang potensial, yang diapit oleh dua kelemahan yaitu kelemahan masa kanak-kanak yang terus beranjak semakin kuat dan potensial, serta kelemahan masa tua yang terus melemah. Manakala potensi remaja ini sejak dini tumbuh sesuai dengan fitrah dan kesuciannya, dididik dengan pendidikan yang benar, dan berada dalam lingkungan yang kondusif, maka ia akan menjadi potensi yang luar biasa, yang dapat mengukir sejarah dengan tinta emas dan bahkan dapat mengubah dan mewarnai peradaban dunia.<sup>6</sup>

Remaja selalu menjadi ujung tombak perubahan sebuah zaman, di tangannya terenggam masa depan, ditangannya pula jawaban sebuah peradaban akan bermula. Masa remaja adalah masa memuncaknya potensi, baik potensi fisik maupun potensi akalnya. Masa remaja juga menjadi masa yang penuh idealisme. Mengarahkan idealisme yang ada dalam benak remaja menjadi tugas penting bagi orang-orang yang berkompeten terhadap perkembangannya. Hal ini didukung oleh karakter remaja yang semangat berapi-api, emosional, pantang menyerah, sekaligus labil.

Masa remaja yang sebagai masa tantangan ini didukung oleh kecenderungan remaja untuk memisahkan diri dari ketergantungan orang tua.

---

<sup>6</sup> Koesmarwati Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo, Era Intermedia, 2002), hal. 9

Remaja memiliki individualitas yang mantap untuk menjadi dirinya sendiri dengan kebesaran yang mereka miliki. Kebesaran diri ini akan terbentuk dengan bingkai prinsip yang dipegangnya.

Banyak faktor yang menyebabkan kurangnya perhatian dan pemahaman para remaja mengenai pendidikan agama. Diantaranya mereka menganggap pelajaran agama kurang begitu penting karena tidak diujikan dalam Ujian Nasional, ditambah lagi dengan jam pelajaran yang intensitas bertemunya paling sedikit daripada bidang studi lain. Keprihatinan semakin bertambah ketika guru mengetahui bahwa siswanya masih belum bisa menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Para remaja yang terjerumus dalam permasalahan seperti yang sudah dijelaskan di atas, pada umumnya karena pengetahuan dan pemahaman agamanya sangat kurang, sehingga mereka dapat dengan mudah terbawa pengaruh negatif, karena tidak ada kontrol dalam dirinya yaitu iman. Berbeda dengan remaja yang memiliki iman yang kuat dengan kata lain pemahaman agamanya bagus, setiap ada arus negatif ia dapat mengendalikan dirinya karena adanya iman tersebut. Tetapi di era globalisasi remaja yang memiliki keimanan kuat jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan yang memiliki keimanan lemah.

Untuk mencegah terjadinya hal-hal yang buruk akibat dari modernisasi dan globalisasi, maka perlu ditanamkan nilai-nilai agama yang kuat dalam diri para remaja. Penanaman nilai-nilai agama melalui bidang studi pendidikan agama di sekolah-sekolah dirasa masih sangat kurang. Proses



pendidikan tidak hanya proses penyampaian materi. Namun, pendidikan juga merupakan proses pembentukan sosok. Generasi yang diharapkan muncul untuk memegang masa depan bukan saja generasi yang cemerlang otaknya, tetapi mereka adalah generasi yang memiliki moral. Oleh karena itu seorang pendidik juga berkewajiban menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik.

Selain pendidik, dalam lingkup sekolah kurikulum menjadi unsur pendidikan yang tidak bisa diabaikan. Pada sekolah menengah, porsi moral dan etika yang terbingkai dalam pelajaran agama hanya mendapat bagian 2 jam pelajaran dalam seminggu. Menuntut pola pendidikan Islam memang tidak mungkin dalam kondisi seperti sekarang ini, apalagi dengan label sekolah yang berbeda-beda, ada sekolah umum, dan ada sekolah yang berbasis agama.

Dari realita yang sedang menimpa para remaja diperlukan suatu perubahan. Banyak metode dan cara bisa ditetapkan untuk mewujudkan perubahan itu. Namun, pendidikan menjadi metode yang paling tepat dan berhasil guna untuk mengubah sikap generasi muda. Secara sederhana pendidikan tidak pernah lepas dari empat unsur, yaitu: baca (*iqra'*), manusia (*insan*), pengajaran (*ta'lim*), dan pena (*qalam*). Dalam bingkai pendidikan Islam, dasar dan orientasi keempat unsur itu akan kembali kepada Islam itu sendiri.<sup>7</sup> Selain itu mungkin pendidikan agama Islam perlu diikut sertakan dalam Ujian Nasional agar mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, dan

---

<sup>7</sup> Koesmarwati Nugroho Widiyantoro, *Op.Cit.*, hal 55

agar para siswa memberi perhatian yang serius terhadap pelajaran PAI di sekolah.

Peran guru sebagai sosok yang terpenting dalam pendidikan harus bekerja keras untuk menghasilkan dan membawa anak didik kepada gerbang kesuksesan dan keberhasilan, sehingga bisa mengangkat harkat dan martabat bangsa serta bisa membangun negeri ini dengan baik.

Dari uraian diatas, timbul keinginan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang Peran Guru Aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai al-Akhlak al-Karimah dengan mengambil judul **“Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai *Al-Akhlak Al-Karimah* Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran dan strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran dan strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Lembaga

Memberi masukan untuk lebih meningkatkan peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik.

### 2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Untuk mengetahui seberapa jauh dilakukan untuk mengambil suatu kebijakan dalam rangka membina siswa di sekolah dan diharapkan akan dapat membantu memperluas khasanah ilmu pengetahuan dalam masalah menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik.

### 3. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti.

## **E. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup yang sekaligus obyek penelitian ini adalah Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari. Agar pembahasan dalam penulisan ini bisa jelas dan terarah maka penulis memberi batas terhadap permasalahan yang akan penulis teliti, yaitu: penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada siswa yang berada pada usia remaja.

Selain itu, penelitian juga dilakukan untuk mengetahui strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari.

## **F. Definisi Operasional**

### 1. Guru

Guru atau yang biasanya disebut dengan pendidik adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap pengembangan potensi peserta didik. Dalam pembahasan kali ini yang lebih diutamakan adalah peran guru aqidah akhlak.

### 2. Aqidah Akhlak

Ruang Lingkup Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah meliputi: Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Fiqih, Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam).

### 3. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa adalah seseorang yang perlu dikembangkan potensinya. Dalam pembahasan kali ini peserta didik yang dimaksud adalah peserta didik yang dalam tahap usia remaja.

### 4. Remaja

Remaja adalah masa dimana seseorang ada pada tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja memiliki karakter yang semangat berapi-api, emosional, pantang menyerah, sekaligus labil.

### 5. *Al-Akhlak Al-Karimah*

Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) yang juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan).

## G. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Kesimpulan	Tahun
1	Ulfa Irmaini Mufidya	Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan <i>Al- Akhlak Al- Karimah</i> Siswa di MAN Rengel	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada pengaruh gaya kepemimpinan kepala madrasah terhadap pengembangan <i>Al- Akhlak Al-Karimah</i> siswa	2008
2	Marngali	Upaya Pembinaan <i>Al-Akhlak Al- Karimah</i> Siswa Di SMK Widya Dharma Turen Malang	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada berbagai upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk menanamkan nilai-nilai <i>al-Akhlak al-Karimah</i> pada siswa	2008
3	M. Mukhlis Fuadi	Kajian Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada analisis nilai akhlak yang terkandung dalam novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habiburrahman El Shirazy yang sangat penting bagi kehidupan	2009

			manusia	
4	Sony Lutfiaji. P	Nilai-Nilai <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> dalam Film Upin dan Ipin	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada analisis dan klasifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam film kartun islami Upin dan Ipin untuk anak usia Sekolah Dasar.	2010
5	Irma Fahroini	Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Membina <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i> Siswa (Studi Kasus di MAN 3 Malang)	Penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di MAN 3 Malang dalam rangka untuk membina akhlak siswa	2010

Berbeda dengan kelima penelitian diatas, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari-Malang. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa penelitian ini murni dilakukan oleh penulis tanpa ada unsur plagiat.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini yang sesuai dengan judul skripsi “Peran Guru Aqidah akhlak dalam Menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-

Ma'arif 01 Singosari-Malang” maka sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam kajian teori ini penulis menguraikan konsep tentang pendidik, yaitu: Pengertian, sifat dan sikap, kompetensi, serta tugas dan tanggung jawab pendidik. Selain itu juga diuraikan mengenai konsep remaja, yaitu: Pengertian remaja, proses pertumbuhan remaja, dan karakteristik umum remaja.

Bab III Metodologi Penelitian. Dalam ini penulis menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur dan pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian

Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini penulis menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian dan hasil penelitian yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan hasil analisis data.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian. Dalam bab ini berisi tentang pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian, dengan mengintegrasikan temuan penelitian kedalam kumpulan pengetahuan yang sudah ada dilakukan dengan jalan menjelaskan temuan-temuan penelitian dalam khasanah ilmu

yang lebih luas. Yaitu dengan membandingkan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dengan teori dan temuan empiris lain yang relevan.

BAB VI Penutup. Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh rangkaian pembahasan, baik dalam bab pertama, kedua, ketiga, keempat maupun kelima, sehingga pada bab enam ini berisikan kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran yang bersifat konstruktif agar semua upaya yang pernah dilakukan serta segala hasil yang telah dicapai bisa ditingkatkan lagi kepada arah yang lebih baik.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pembahasan Tentang Guru**

##### **1. Pengertian Guru atau Pendidik**

Pengertian pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh terhadap pembinaan peserta didik agar tumbuh dan berkembang potensinya menuju kesempurnaan.<sup>1</sup>

Secara umum, pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik.<sup>2</sup> Dalam sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidik dikenal dengan beberapa sebutan, seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6): " Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan".<sup>3</sup>

Sementara dalam pendidikan formal, pendidik dikenal dengan sebutan guru untuk tingkat sekolah dasar dan menengah dan dosen untuk

---

<sup>1</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam.*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 61

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 41

<sup>3</sup> *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hal. 3-4

tingkat perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Pada Bab II pasal 2 disebutkan bahwa:

- a. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- b. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 disebutkan juga bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional."<sup>4</sup>

Kompetensi yang dimaksud dijelaskan sebelumnya pada pasal 1 ayat (10): "Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan." Sedangkan kompetensi itu meliputi empat aspek, sebagaimana yang dijelaskan pada pasal 10 ayat (1) "Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi

---

<sup>4</sup> *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Bandung: Fokusmedia, 2009), hal. 7

sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.

Kata guru berasal Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.<sup>5</sup> Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran.<sup>6</sup> Kata lain dari guru adalah pendidik, jika dicarikan literatur dalam bahasa Arab yang sering digunakan oleh umat Islam dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, maka dapat ditemukan beberapa istilah yang bisa disepadankan dengan pendidik tersebut, yaitu antara lain: *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'addib*.<sup>7</sup>

Dalam pendidikan Islam, istilah yang paling populer digunakan dalam menyebut kata pendidikan adalah *tarbiyah*. Oleh karena itu, kata pendidik adalah identik dengan kata *murabbiy*. Seorang *murabbiy*, ketika melaksanakan kegiatan pendidikan (*tarbiyah*) di lembaga-lembaga pendidikan, dalam arti berprofesi atau bekerja sebagai pendidik profesional, umumnya dipanggil dengan sebutan *ustadz* (guru).<sup>8</sup>

Seorang *ustadz* memiliki tugas dan kompetensi yang melekat pada dirinya, antara lain:

- a. Sebagai *mu'allim*, artinya bahwa seorang pendidik itu adalah orang yang berilmu (memiliki ilmu) pengetahuan luas, dan mampu mengajar

---

<sup>5</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1982), hal. 581

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 608

<sup>7</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Press, 2008), hal 84

<sup>8</sup> *Ibid*

atau mentransfer ilmu tersebut kepada peserta didik, sehingga peserta didik bisa mengamalkannya dalam kehidupan.

- b. Sebagai *mu'addib*, artinya orang yang memiliki kedisiplinan kerja yang dilandasi dengan etika, moral, dan sikap yang santun, serta mampu menanamkannya kepada peserta didik melalui contoh untuk ditiru oleh peserta didik.
- c. Sebagai *mudarris*, artinya orang yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual lebih, dan berusaha membantu menghilangkan, menghapus kebodohan atau ketidaktahuan peserta didik dengan cara melatih intelektualnya (*intellectual training*) melalui proses pembelajaran sehingga peserta didik memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- d. Seorang *mursyid*, artinya seorang yang memiliki kedalaman spiritual atau memiliki tingkat penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai keagamaan, memiliki ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta berakhlak mulia. Kemudian berusaha untuk mempengaruhi peserta didik agar mengikuti jejak kepribadiannya melalui kegiatan pendidikan.<sup>9</sup>

Dalam perspektif Islam, setiap umat Islam wajib menyampaikan ajaran agama Islam kepada siapa saja. Hal ini mengandung arti bahwa Islam adalah agama dakwah yang wajib disampaikan oleh pemeluknya kepada semua umat manusia. Seperti tercantum dalam Al Qur'an:

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 85-86

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>10</sup> (QS. An-Nahl: 125)

Kandungan dari ayat tersebut adalah menyeru kepada seluruh umat manusia untuk tetap dalam agama dan melanjutkan berdakwah.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Orang yang paling pertama dan utama dalam bertanggung jawab terhadap peserta didik adalah orang tua. Hal ini disebabkan karena dua hal. *Pertama*, orang tua ditakdirkan melahirkan anaknya dan oleh sebab itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anak-anaknya tersebut. *Kedua*, orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anak-anaknya, sukses anaknya adalah sukses pula orang tuanya.<sup>11</sup>

Dalam konteks ini, lembaga pendidikan yang pertama sebagai wadah pengembangan peserta didik yang dilakukan oleh pendidik adalah lembaga keluarga. Dan oleh karena itu, orang tua berkewajiban

---

<sup>10</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), hal. 224

<sup>11</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 74

memelihara, menjaga, dan mengatur kehidupan keluarganya untuk tidak terjerumus kepada hal-hal yang menyesatkan keluarganya, seperti dalam Al Qur'an:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.<sup>12</sup> (QS. Al-Tahrim: 6)

Keluarga memang dikatakan sebagai tempat pendidikan pertama bagi seorang anak, dalam keluarga anak mendapatkan pendidikannya dari orang tuanya. Akan tetapi setelah masuk usia sekolah, maka tidak hanya orang tua yang berperan memberikan pendidikan bagi anak tersebut, melainkan juga pendidik atau guru di sekolah tersebut.

## 2. Sikap dan Sifat Seorang Guru atau Pendidik

Seorang guru adalah sosok yang menjadi panutan bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru harus selalu menjadi teladan yang baik dalam setiap perilakunya. Dengan demikian, seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang baik, sehingga peserta didik dapat menjadikannya panutan yang baik.

---

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit., hal. 448

Muhammad Nawawi al-Jawi yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, bahwa setidaknya guru itu memiliki sikap dan perilaku antara lain:

- a. Memiliki sikap yang tabah dan terbuka dalam menghadapi berbagai problem yang datang dari peserta didik.
- b. Bersikap penyantun dan penyayang.
- c. Selalu menjaga kewibawaan dan kehormatannya dalam bertindak.
- d. Menghindari dan menghilangkan sikap angkuh terhadap sesama.
- e. Bersikap rendah hati ketika menyatu dan bergaul dengan masyarakat.
- f. Menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat.
- g. Bersikap lemah lembut dalam menghadapi peserta didik yang tingkat IQ-nya berbeda-beda, terutama pada peserta didik yang memiliki IQ rendah, dan membina sampai tingkat yang maksimal.
- h. Menghindari sikap marah dalam menghadapi persoalan peserta didik.
- i. Sabar dalam menghadapi kekurangan dan kelemahan peserta didik.
- j. Menghindari sikap yang dapat menakutkan peserta didik.
- k. Berusaha merespon dengan sikap terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tidak bermutu dari peserta didik.
- l. Selalu menerima kebenaran yang datangnya dari peserta didik.
- m. Menjadikan kebenaran yang datang dari peserta didik untuk dijadikan acuan dan pedoman dalam proses pendidikan.
- n. Mencegah dan mengontrol peserta didik dalam mempelajari ilmu yang tidak bermanfaat dan membahayakan.

- o. Selalu menanamkan sifat ikhlas dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik dan berusaha terus meningkatkan kemampuan peserta didik dan berusaha terus meningkatkan kemampuan peserta didik sampai pada *taqarrub* kepada Allah swt.
- p. Berusaha mengaktualisasikan ilmu yang diajarkan kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Sedangkan secara lebih singkat, menurut Athiyah al-Abrasy sifat-sifat yang harus dimiliki seorang guru adalah sebagai berikut: zuhud, tidak mengutamakan materi, bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwanya, terhindar dari dosa besar, riya', dengki, permusuhan, dan sifat tercela yang lain, ikhlas dalam beramal dan bekerja, pemaaf, mencintai murid seperti mencintai anaknya sendiri, mengetahui tabiat murid, dan menguasai materi.<sup>14</sup>

Ahmad Tafsir menyimpulkan dari berbagai pendapat para ahli pendidikan dalam Islam, bahwa sifat-sifat yang harus melekat pada seorang guru adalah: memiliki sifat kasih sayang terhadap peserta didik, lemah lembut, rendah hati, menghormati ilmu yang bukan bidangnya, adil, menyenangkan ijtihad, konsekuen, dan sederhana.<sup>15</sup>

Dari berbagai pendapat yang menjelaskan tentang pendidik mengenai kepribadian seorang pendidik di atas, sesungguhnya sosok pendidik yang memiliki kepribadian yang baik adalah Nabi Muhammad

---

<sup>13</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 99

<sup>14</sup> Athiyah Al Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 137-140

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hal. 84



saw sebagai figur pendidik sejati dalam perspektif Islam. Dalam segala hal, pribadi Nabi Muhammad selalu dijadikan rujukan sebagai seorang pendidik, yang melekat pada diri pribadinya sebagai manusia atau pendidik dengan kompetensi yang ideal.

Kompetensi yang dimiliki Nabi Muhammad saw dapat dipetakan menjadi tiga hal, yaitu:

- a. Kompetensi personal, dengan indikator: *Shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan wahyu), *fathanah* (cerdas).
- b. Kompetensi sosial, dengan indikator: Melaksanakan peperangan untuk mengentaskan manusia dari kezaliman; pemerataan ekonomi melalui sedekah, zakat, dan infaq; menjalin komunikasi dan kerjasama dengan siapa saja, dan kapan saja termasuk dengan umat pemeluk agama lain.
- c. Kompetensi profesional, dengan indikator: Mampu memahami ajaran Islam secara utuh sebagaimana yang dikehendaki Allah swt memahami karakteristik umatnya, mampu merencanakan dakwah atau pendidikan yang matang, mampu mendidik umatnya dengan metodologi yang tepat.<sup>16</sup>

Oleh karena itu, tidak ada seorangpun pendidik bisa seperti Nabi Muhammad, karena memang beliau adalah utusan Allah swt. Walaupun begitu, setiap umat Islam yang berprofesi sebagai pendidik seyogyanya selalu menjadikan figur Nabi Muhammad tersebut sebagai rujukan,

---

<sup>16</sup> A. Fatah Yasin, *Op.Cit.*, hal. 91

motivator, dan semangat untuk ditiru dan dijadikan contoh dalam melaksanakan tugasnya.

### 3. Kompetensi Pendidik atau Guru

Kompetensi adalah serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melaksanakan tugasnya. Menurut UU Sisdiknas seorang pendidik dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional, apabila memiliki syarat antara lain:<sup>17</sup>

- 1) Memiliki sehat jasmani dan rohani
- 2) Memiliki kualifikasi akademik
- 3) Memiliki kompetensi sebagai tenaga pendidik yaitu memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial.

*Kompetensi pedagogik* adalah kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi kemampuan dalam memahami peserta didik, kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

*Kompetensi profesional* adalah kemampuan pendidik terhadap penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkannya membimbing peserta didik sehingga dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, hal. 72

*Kompetensi kepribadian* adalah kemampuan yang melekat dalam diri pendidik secara mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

*Kompetensi sosial* adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi, bergaul, dan bekerjasama secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, sesama tenaga kependidikan, dengan orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>18</sup>

Apabila seorang guru telah memenuhi kriteria dan kompetensi yang telah disebutkan diatas, maka guru tersebut dapat berperan sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) yaitu berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

#### **4. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik**

Istilah pendidik sering kali disamakan dengan istilah guru. Yang mana, apabila dia berkata seharusnya bisa digugu dan apabila ia berperilaku hendaknya bisa ditiru. Penyamaan ini tentu cukup beralasan karena pendidik dan guru sama-sama harus memenuhi kreteria dan kompetensi yang telah dijelaskan diatas, serta harus memenuhi peraturan perundang-undangan di bidang pendidikan yang berlaku.

Adapun tugas dan tanggung jawab pendidik antara lain yaitu:

- a. *Korektor*, yaitu pendidik harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 79

- b. *Inspirator*, yaitu pendidik harus menjadi inspirator bagi kemajuan belajar siswa dan menjadi petunjuk bagaimana belajar yang baik.
- c. *Informator*, yaitu pendidik harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. *Organisator*, yaitu pendidik harus dapat mengelola kegiatan akademik.
- e. *Motivator*, yaitu pendidik harus dapat mendorong peserta didik agar bersemangat dan aktif belajar.
- f. *Inisiator*, yaitu pendidik menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- g. *Fasilitator*, yaitu pendidik dapat memberikan fasilitas yang memungkinkan kegiatan belajar.
- h. *Pembimbing*, yaitu pendidik harus mampu membimbing peserta didik manusia dewasa susila yang cakap.
- i. *Demonstrator*, jika perlu pendidik dapat mendemonstrasikan bahan pelajaran yang susah dipahami oleh peserta didik.
- j. *Pengelola kelas*, pendidik harus mampu mengelola kelas untuk menunjang interaksi edukatif.
- k. *Mediator*, pendidik menjadi media yang berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif.
- l. *Supervisor*, pendidik hendaknya dapat memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

m. *Evaluator*, yaitu pendidik dituntut menjadi evaluator yang baik dan jujur.<sup>19</sup>

## **B. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Kata “pendidikan”, dalam bahasa Yunani, dikenal dengan nama *paedagogos* yang berarti penuntun anak. Dalam bahasa Romawi, dikenal dengan *educare*, artinya membawa keluar (sesuatu yang ada di dalam). Bahasa Belanda menyebut istilah pendidikan dengan nama *opvoden*, yang berarti membesarkan atau mendewasakan, atau *voden* artinya memberi makan. Dalam bahasa Inggris disebutkan dengan istilah *educate/education*, yang berarti *to give moral and intellectual training*.<sup>20</sup>

Dari beberapa istilah tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan proses penuntun anak yang dimaksud disini adalah penuntun perkembangan anak, kemudian membawa keluar sesuatu yang ada di dalam, sesuatu itu maksudnya adalah potensi anak yang harus ditumbuh kembangkan.

Ahmad Marimba mencoba mempersempit lagi definisi pendidikan, yaitu sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam mengembangkan jasmani dan ruhaninya, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hal. 82-83

<sup>20</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1993), hal. 15

<sup>21</sup> A. Fatah Yasin, *Op.Cit.*, hal. 17

Dalam Bahasa Arab sering dijumpai tiga istilah yang sering digunakan untuk mengartikan pendidikan, yakni *ta'lim*, *ta'dib*, dan *tarbiyah*.

Kata *ta'lim* berasal dari kata '*alama-ya'lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda, atau bisa juga berasal dari kata '*alima-ya'lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dan ada juga yang menjelaskan bahwa kata *ta'lim* itu berasal dari akar kata '*allama-yyu'allimu-ta'liman* yang berarti upaya memberi tanda berupa ilmu atau mengajarkan suatu ilmu pada seseorang agar memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Seseorang mengajarkan ilmu kepada orang lain agar orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan, ini berarti yang disentuh adalah aspek kognitif.<sup>22</sup>

Untuk memperjelas definisi dari *ta'lim*, bisa dilihat dari ayat Al Qur'an berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>23</sup> (QS. Al-Baqarah: 31)

Kandungan dari ayat tersebut adalah menerangkan bahwa Allah SWT telah mengajari nabi Adam tentang nama-nama benda. Dari ayat

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hal. 19-20

<sup>23</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *Op.Cit.*, hal. 6

tersebut dapat diperjelas bahwa *ta'lim* berarti mengajarkan ilmu kepada seseorang, dan hal ini bisa menambah pengetahuan seseorang tersebut.

Kata *ta'dib* berasal dari kata *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih atau mendisiplinkan diri, atau bisa juga berasal dari kata *adaba-ya'dubu* yang berarti menjamu atau memberi jamuan dengan cara yang sopan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa *ta'dib* berasal dari akar kata *addaba-yuaddibu-ta'diban* yang berarti mendisiplinkan atau menanamkan sopan santun. Jadi, kata *ta'dib* dapat disimpulkan sebagai upaya menjamu atau melayani atau menanamkan atau mempraktikkan sopan santun (adab) kepada seseorang agar bertingkah laku yang baik dan disiplin. Seseorang menanamkan adab kepada orang lain berarti melatih dan memberi contoh cara berperilaku yang disiplin dan sopan, hal ini berarti yang disentuh adalah aspek afektif dan psikomotorik.<sup>24</sup>

Sedangkan kata *tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbuw* yang berarti tumbuh, tambah, dan berkembang. Atau bisa pula dari kata *rabiya-yarba*, yang berarti tumbuh menjadi besar atau dewasa. Dan bisa juga berasal dari kata *rabba-yurabbiy-tarbiyatun*, yang berarti memperbaiki, mengatur, mengurus, memelihara, atau mendidik. Dari beberapa istilah asal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *tarbiyah* berarti upaya memelihara, mengurus, mengatur, dan memperbaiki sesuatu atau potensi

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 20

atau fitrah manusia yang sudah ada sejak lahir agar tumbuh dan berkembang menjadi dewasa atau sempurna.<sup>25</sup>

Untuk memperjelas definisi dari *ta'lim*, bisa dilihat dari ayat Al Qur'an berikut ini:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".<sup>26</sup> (QS. Al-Isra': 24)

Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa orang tua telah mendidik kita semenjak masih kecil. Seperti definisi yang telah diterangkan sebelumnya, kata mendidik dalam ayat tersebut berarti memiliki pengertian bahwa orang tua telah memelihara, mengurus, dan mengatur, serta memperbaiki fitrah yang sudah ada dalam diri kita.

## 2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam berkenaan dengan tanggung jawab bersama. Oleh sebab itu usaha yang secara sadar dilakukan oleh guru mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama yang diperlukan dalam pengembangan kehidupan beragama dan sebagai salah satu sarana pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hal. 21

<sup>26</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hal. 227

<sup>27</sup> Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 172



Selanjutnya H. Haidar Putra Daulay, mengemukakan bahwa Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berupa jasmani maupun rohani.<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu aktivitas atau usaha-usaha tindakan dan bimbingan yang dilakukan secara sadar dan sengaja serta terencana serta mengarah pada terbentuknya kepribadian anak didik yang sesuai dengan norma-norma yang ditentukan oleh ajaran agama.

Pendidikan Agama Islam juga merupakan upaya sadar dan terencana dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadits melalui kegiatan bimbingan, latihan, dan pengajaran, serta penggunaan pengalaman.

Dari pengertian di atas terbentuknya kepribadian yakni pendidikan yang diarahkan pada terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah pribadi yang ajaran Islamnya menjadi sebuah pandangan hidup, sehingga cara berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan baik jasmani maupun rohani kepada anak didik menurut ajaran agama Islam.

---

<sup>28</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 153

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam identik dengan tujuan agama Islam adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Menurut Zakiah Daradjad, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu membina manusia beragama. Berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan pada seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.<sup>29</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berakhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat, dan berbangsa, dan menjadi insan yang beriman hingga mati dalam keadaan Islam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an:

---

<sup>29</sup> Zakiah Daradjad, *Op.Cit.*, hal. 173

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ

مُسْلِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.<sup>30</sup> (QS. Ali Imran: 102)

#### 4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam mempunyai fungsi sebagai media untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, serta sebagai wahana pengembangan sikap keagamaan dengan mengamalkan apa yang didapat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Zakiah Daradjad berpendapat bahwa sebagai sebuah bidang studi di sekolah, pengajaran agama Islam mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Menanamkan dan menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.
- b. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan (*habit vorming*) dalam melakukan amal ibadah, amal saleh, dan akhlak yang mulia.
- c. Menumbuh kembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar sebagai anugerah Allah SWT kepada manusia.<sup>31</sup>

Dari pendapat di atas dapat diambil beberapa hal tentang fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu:

- a. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik secara optimal, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.

---

<sup>30</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hal. 50

<sup>31</sup> Zakiah Daradjad, *Op.Cit.*, hal. 174

- b. Penanaman nilai, nilai ajaran Islam sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.
- c. Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam.
- d. Perbaikan, kesalahan-kesalahan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang dihadapinya sehari-hari.
- f. Pengajaran tentang pengetahuan ilmu keagamaan secara umum, system, dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.<sup>32</sup>

Disamping fungsi-fungsi tersebut di atas, hal yang sangat perlu diingatkan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup bagi peserta didik untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

## **5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam juga identik dengan aspek-aspek

---

<sup>32</sup> Mulyono, Desain dan Pengembangan Pembelajaran PAI, hal 6-7

Pengajaran Agama Islam karena materi yang terkandung didalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Apabila dilihat dari segi pembahasannya maka ruang lingkup PAI yang umum dilaksanakan di sekolah adalah terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek Al-Qur'an dan Hadis, keimanan (aqidah), akhlak, fiqih (hukum Islam), dan aspek tarikh (kebudayaan dan sejarah Islam).<sup>33</sup>

a. Pengajaran keimanan (Aqidah)

Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam.

b. Pengajaran akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.

c. Pengajaran ibadah

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

---

<sup>33</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hal. 265

d. Pengajaran fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'i yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

e. Pengajaran Al-Qur'an

Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

f. Pengajaran sejarah Islam

Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

## **C. Pembahasan Tentang Peserta Didik**

### **1. Pengertian Peserta Didik**

Istilah peserta didik jika dimaknai sebagai seorang (anak) yang sedang mengikuti proses kegiatan pendidikan atau proses belajar-mengajar untuk menumbuh-kembangkan potensinya, maka dalam literatur bahasa Arab yang sering digunakan oleh para tokoh pendidikan dalam Islam,

antara lain ditemukan dengan nama: *mutarabby*, *muta'allim*, *muta'addib*, *daaris*, *muriid*.<sup>34</sup>

- a. *Mutarabby*, mengandung makna sebagai orang yang sedang dijadikan sebagai sasaran untuk dididik dalam arti diciptakan, dipelihara, diatur, diurus, diperbaiki melalui kegiatan pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dengan *murabby* (pendidik).
- b. *Muta'allim*, mengandung makna sebagai orang yang sedang belajar menerima atau mempelajari ilmu dari seorang *mu'allim* melalui proses kegiatan belajar-mengajar.
- c. *Muta'addib*, adalah orang yang sedang belajar meniru, mencontoh sikap dan perilaku yang sopan dan santun melalui kegiatan pendidikan dari seorang *mu'addib*.
- d. *Daaris*, adalah orang yang sedang berusaha belajar melatih intelektualnya melalui proses pembelajaran sehingga memiliki kecerdasan intelektual dan keterampilan.
- e. *Muriid*, adalah orang yang sedang berusaha belajar untuk mendalami ilmu agama dari seorang mursyid melalui kegiatan pendidikan.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita ambil kesimpulan bahwa peserta didik adalah seseorang yang perlu dikembangkan potensinya. Peserta didik yang ada pada tahap Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah peserta didik yang sedang dalam usia remaja.

---

<sup>34</sup> *Ibid*, hal. 100

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 101

## 2. Pengertian Remaja

Masa remaja menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 sampai 17/18 tahun adalah remaja awal dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun, yaitu remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat itu, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya (Hurlock, 1991). Pada usia ini, anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.<sup>36</sup>

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa *adolencere* yang artinya “tumbuh dan tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa remaja berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pandangan tersebut didukung oleh Piaget yang mengatakan secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi julam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa berada di bawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki

---

<sup>36</sup> Sitti Hartinah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2008), hal: 57



masyarakat dewasa ini mengandung afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.<sup>37</sup>

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.<sup>38</sup>

Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk dalam golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak-anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Akan tetapi, yang perlu ditekankan disini adalah fase remaja adalah fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik.<sup>39</sup>

Secara umum remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini remaja mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Fokus dari tahap ini adalah penerimaan

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 57-58

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 58

<sup>39</sup> *Ibid*, hal 58

terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.

b. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Pada masa ini remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

c. Masa remaja akhir (19-22 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.<sup>40</sup>

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan orang dewasa. Pada masa remaja perubahan besar terjadi dalam ketiga (biologis, fisiologis dan psikologis)

---

<sup>40</sup> Hendrianti Agustiani, *Psikologi perkembangan "Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja"*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hal: 29

aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa cirri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan social membawa berbagai dampak pada perilaku remaja.<sup>41</sup> Maka dapat diuraikan perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu:

a. Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas yang nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung masa pubertas atau pada awal masa remaja yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria.<sup>42</sup>

b. Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga terkait dengan perubahan badaniah tersebut.<sup>43</sup>

Perubahan hormonal menyebabkan seksual dan menimbulkan dorongan-dorongan dan perusahan baru. Perkembangan hormonal yang baru menyebabkan individu merasakan hal-hal yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Keterbatasannya untuk secara kognitif mengolah perubahan-perubahan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang juga

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hal: 29-30

<sup>42</sup> *Ibid*, Hal: 30

<sup>43</sup> *Ibid*

senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.<sup>44</sup>

c. Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini diungkap oleh Piaget sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap *formal operation* dalam perkembangan kognitifnya.<sup>45</sup>

Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas. Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya aturan-aturan dari orang tua, status remaja dan kelompok sebayanya dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah.<sup>46</sup>

Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hal 30-31

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*

hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif bagi remaja<sup>47</sup>

d. Implikasi Psikososial

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu yang singkat itu, membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan besar.<sup>48</sup>

Menurut Erickson, seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya.<sup>49</sup>

Masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum bisa menunjukkan sikap dewasa.<sup>50</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 31

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 33

<sup>50</sup> *Ibid*

Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun, sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Sering kali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapat pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan yang tinggi dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.<sup>51</sup>

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada dalam situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.

---

<sup>51</sup> Sitti Hartinah, *Op.Cit.*, hal. 67

Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentanginya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dari tindakan meninggalkan lingkungan keluarganya yang jelas aman bagi dirinya. Tambahan pula keinginan melepaskan diri itu belum disertai dengan kesanggupan untuk berdiri sendiri tanpa bantuan orang tua dalam soal keuangan. Akibatnya, pertentangan yang sering terjadi itu akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja itu sendiri maupun pada orang lain.<sup>52</sup>

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan berpetualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan atau biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan kepuasannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan

---

<sup>52</sup> *Ibid*

sesuatu yang bersifat konstruktif, misalnya muncul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.<sup>53</sup>

d. Aktivitas Berkelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama.<sup>54</sup>

e. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi, remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa remaja

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 67-68

<sup>54</sup> *Ibid*, hal. 68



ingin membuktikan kalau sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Remaja putri seringkali mencoba memakai kosmetik baru, meskipun sekolah melarangnya.

Oleh karena itu, yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif. Misanya, ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. Jika keinginan semacam itu mendapat bimbingan dan penyaluran yang baik, akan menghasikan kreativitas remaja yang sangat bermanfaat, seperti kemampuan untuk membuat alat-alat elektronika untuk kepentingan komunikasi, menghasilkan temuan ilmiah remaja yang bermutu, menghasilkan karya ilmiah remaja yang berbobot, menghasilkan kolaborasi musik dengan teman-temannya, dan sebagainya. Jika tidak, dikhawatirkan dapat menjurus kepada kegiatan atau perilaku negatif, misalnya: mencoba narkoba, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat, atau perilaku seks pranikah yang berakibat terjadinya kehamilan.<sup>55</sup>

#### **D. Pembahasan tentang *Al-Ahlak Al-Karimah***

##### 1. Pengertian *Al-Ahlak Al-Karimah*

Akhlak yang baik adalah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*). Baik dalam bahasa Arab disebut *khair*, dalam bahasa Inggris disebut *good*. Sesuatu yang dapat dikatakan baik apabila ia memberikan

---

<sup>55</sup> *Ibid*

kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Baik disebut juga *mustashab*, yaitu amal atau perbuatan yang disenangi. Perbuatan baik merupakan *al-Akhlak al-Karimah* yang wajib dikerjakan.<sup>56</sup>

Baik berarti sesuatu yang pantas dikerjakan dan diusahakan atau dikehendaki. Sesuatu yang baik ialah yang memenuhi hasrat dasar manusia. Bila diterapkan bagi kehendak manusia merupakan predikat yang positif. Jadi, *al-Akhlak al-Karimah* berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. *Al-Akhlak al-Karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat terpuji.<sup>57</sup>

## 2. Karakteristik *Al-Akhlak Al-Karimah*

*Al-Akhlak al-Karimah* mempunyai karakteristik yang jelas dan nyata bagi pelakunya. Ajaran akhlak diterapkan secara sungguh-sungguh diharapkan bisa menyelamatkan dunia yang terpecah-pecah dalam berbagai bagian. Perpecahan saling mengintai dan berbagai krisis yang belum diketahui bagaimana cara mengatasinya. Karakteristik ajaran *al-Akhlak al-Karimah*, mengacu pada karakteristik ajaran Islam dalam bidang ilmu dan kebudayaan, pendidikan sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, dan berbagai disiplin ilmu.<sup>58</sup>

Karakteristik ajaran *al-Akhlak al-Karimah* ialah suatu karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim dengan berdasarkan al-Qur'an

---

<sup>56</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 39

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal.113

dan hadis dalam berbagai bidang ilmu dan kebudayaan, pendidikan sosial, ekonomi, kesehatan, politik, pekerjaan, dan berbagai disiplin ilmu.<sup>59</sup>

Karakteristik ajaran *al-Akhlak al-Karimah* mengandung pesan-pesan sebagai berikut:

- a. Pesan menuruti perintah Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya.
- b. Pesan agar manusia hidup sejahtera, tidak tercela, tidak cacat, selamat, tenteram dan bahagia.
- c. Pesan agar manusia mengakui adanya Allah, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai penyelamat hidupnya.
- d. Pesan agar manusia hidup secara damai dan sejahtera.<sup>60</sup>

### 3. Manfaat *al-Akhlak al-Karimah*

Orang yang memiliki akhlak yang baik, biasanya banyak memiliki teman sejawat dan sedikit musuhnya. Hatinya tenang, riang, dan senang. Hidupnya bahagia dan membahagiakan.<sup>61</sup> Seperti dalam firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

﴿٢٨﴾ فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَأَدْخُلِي جَنَّتِي ﴿٣٠﴾

Artinya: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku”.<sup>62</sup> (QS. Al-Fajr: 27-30)

---

<sup>59</sup> *Ibid*

<sup>60</sup> *Ibid*, hal. 115

<sup>61</sup> *Ibid*, hal 16

<sup>62</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hal. 475

Ayat tersebut merupakan penghargaan Allah terhadap manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”.<sup>63</sup> (QS. As-Syams: 9-10)

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk. Sebaliknya jiwa yang kotor dan perangai tercela membawa kesengsaraan dunia dan akhirat.

#### 4. Strategi Pembinaan *Al-Akhlak Al-Karimah*

Untuk membangun nilai-nilai akhlak yang mulia perlu didukung oleh proses pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan secara *integrated* antara sekolah dan pesantren. Adapun strategi pembinaan akhlak yang mulia antara lain dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

##### a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari

Pelaksanaan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui hal-hal berikut ini:

---

<sup>63</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Op.Cit.*, hal. 477

- 1) Keteladanan/ccontoh, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengawas, Kepala Madrasah, guru dan staf-staf lainnya hingga petugas *cleaning service* di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.
- 2) Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap atau tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti malas belajar, membuang sampah di sembarang tempat, bertutur kata yang kotor, mencoret dinding dan sebagainya.
- 3) Teguran, guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.
- 4) Pengkondisian lingkungan, yakni mengkondisikan suasana sekolah sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, seperti: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai nilai keagamaan yang mudah dibaca oleh peserta didik, atau tata tertib sekolah yang ditempel pada tempat yang strategis sehingga setiap peserta didik mudah membacanya.
- 5) Kegiatan rutin, kegiatan rutinitas merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat atau secara periodik. Contoh kegiatan rutin secara periodik misalnya khataman Al-Qur'an setiap bulan di sekolah. Setiap hari Senin dan Selasa berkomunikasi dengan bahasa Inggris, Rabu dan

Kamis berbahasa Indonesia, serta Jum'at dan Sabtu berbahasa Arab, dan sebagainya.<sup>64</sup>

b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.

Pengintegrasian nilai-nilai akhlak yang mulia dalam kegiatan yang diprogramkan di sekolah juga dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang bertujuan untuk membangun sikap keberagaman peserta didik sebagaimana contoh di bawah ini:

<b>Nilai-nilai</b>  <i>Al-Akhlak Al-Karimah</i>	<b>Contoh</b>  <b>Pengintegrasian</b>
Taat kepada tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya	Diintegrasikan pada kegiatan pengajian atau peringatan hari-hari besar Islam (PHBI), dan pada setiap kegiatan belajar-mengajar di sekolah, dan lain-lain
Sadar mutu	Diintegrasikan pada saat mengerjakan tugas-tugas individual (tugas terstruktur) yang diberikan oleh guru, dan lain-lain.
Bersemangat juang tinggi dan pantang menyerah	Diintegrasikan pada kegiatan olimpiade matematika atau IPA, pertandingan olahraga, dan lain-lain.

---

<sup>64</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, hal. 115-116

Toleransi	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan lain-lain.
Cermat, teliti, dan objektif	Diintegrasikan pada saat kegiatan yang menggunakan metode <i>inquiry</i> , dan lain-lain.
Disiplin	Diintegrasikan pada saat kegiatan olahraga, upacara bendera, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lain.
Tanggung jawab	Diintegrasikan pada saat tugas piket kebersihan kelas, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan lain-lain.
Kasih sayang	Diintegrasikan pada saat melakukan kegiatan sosial dan kegiatan melestarikan lingkungan, dan lain-lain.
Gotong royong	Diintegrasikan pada saat kegiatan bakti sosial, menyelesaikan tugas-tugas keterampilan, dan lain-lain.
Kesetiakawanan	Diintegrasikan pada saat kegiatan

	diskusi, pemberian sumbangan, dan lain-lain.
Saling menghormati	Diintegrasikan pada saat kegiatan bermain drama, kerja kelompok, dan lain-lain.
Sopan santun	Diintegrasikan pada saat bermain drama, berlatih membuat surat, pergaulan dengan guru/ Kepala Madrasah/ staf administrasi, dan lain-lain.
Sabar dan jujur	Diintegrasikan pada saat melakukan percobaan, menghitung, bermain, bertanding, serta pada saat ulangan atau ujian, dan lain-lain.
Kritis	Diintegrasikan pada saat proses pengajaran dan pembelajaran, dan lain-lain.
Kreatif-Inovatif	Diintegrasikan pada saat proses pengajaran dan pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas individual dan kelompok, dan lain-lain.



Syukur	Diintegrasikan pada saat mencapai prestasi tertentu dalam suatu kegiatan atau memperoleh kemenangan dalam suatu lomba atau pertandingan, dan lain-lain.
<i>Ar-Ridla bi al-qadla' wa al-qadar</i> (rela menerima kenyataan diri dan ketentuan-Nya)	Diintegrasikan pada kegiatan pengembangan diri (potensi bakat, minat dan kemampuan) di sekolah, atau lainnya. <sup>65</sup>

- c. Pemilihan materi atau bahan ajar sesuai.
- d. Implementasi dalam kegiatan pembelajaran yang didukung oleh alat atau media atau sumber.
- e. *Assesment* atau evaluasi untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran ipteks (*instructional effect*) dan muatan nilai-nilai akhlak yang mulia sebagai *accompanist effect* (efek pengiring) dalam kegiatan pembelajaran.<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 119-120

<sup>66</sup> *Ibid*, hal. 118

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang hasilnya berupa data deskriptif melalui pengumpulan fakta-fakta dari kondisi alami sebagai sumber langsung dengan instrument dari peneliti sendiri.<sup>1</sup>

Dalam hal ini, Nana Syaoudih Sukmadinata menjelaskan penelitian kualitatif (*qualitative research*) sebagai suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi tersebut digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang menuju pada kesimpulan.<sup>2</sup>

Penelitian kualitatif bersifat induktif, maksudnya peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Kemudian data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, meliputi deskripsi yang mendetil disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam (interview), serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan. .

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4

<sup>2</sup> Nana Syaoudih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian deskriptif yaitu memberikan gambaran pada variabel yang dimaksud dalam judul penelitian ini. Lebih lanjut dalam penelitian deskriptif kualitatif ini penulis menggunakan jenis “*Case Study*” atau studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam atas gejala tertentu.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan suatu gambaran yang utuh dan terorganisasi dengan baik komponen-komponen dari sekolah yang dijadikan obyek studi. Pendekatan itu digunakan untuk melakukan penelitian kaitannya dengan peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari Malang.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Kehadiran peneliti mutlak diperlukan, karena disamping itu kehadiran peneliti juga sebagai pengumpul data. Sebagaimana salah satu ciri penelitian kualitatif dalam pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Sedangkan kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan/berperanserta, artinya dalam proses pengumpulan data peneliti mengadakan pengamatan

---

<sup>3</sup> Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 22

dan mendengarkan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun.<sup>4</sup>

### **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari, yang berada di Jl. Masjid 33 Singosari-Malang. Untuk mendapatkan lokasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 sangat mudah karena lokasinya berada di Jalan Masjid (muka Pasar Singosari) sekitar 200 meter disebelah barat Jl. Raya Malang-Surabaya. Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari ini mempunyai letak yang strategis karena dikelilingi pondok pesantren.

### **D. Sumber Data**

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data yang diambil dari sumber aslinya. Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan, pencatatan di lapangan dan wawancara.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari. Guru bidang studi aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber dari bahan bacaan. Maksudnya, data yang digunakan untuk melengkapi data yang primer

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moelong, *Op. Cit.*, hal. 164

yang tidak diperoleh secara langsung dari kegiatan lapangan. Data ini biasanya dalam bentuk buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi.<sup>5</sup>

Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain adalah:

- a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari
- b. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari
- c. Tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari
- d. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari
- e. Data Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari
- f. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari

#### **E. Prosedur Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian di lapangan. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Metode Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan catatan sesuatu obyek dengan sistematika fenomena yang di selidiki.<sup>6</sup> Oleh karena itu observasi harus dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Metode observasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 159

<sup>6</sup> Sukandar Arrumidi, *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gadjad Mada University), hal. 69

- a. Observasi Partisipatif, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan mengadakan pengamatan terhadap subyek yang diteliti dengan mengambil bagian sesuatu dalam kegiatan.
- b. Observasi Non Partisipatif, peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan melalui pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, akan tetapi peneliti tidak mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

Adapun jenis observasi dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif, yaitu peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian, akan tetapi peneliti tidak mengambil bagian dalam suatu kegiatan.

Peneliti dapat bisa langsung dan mengamati peran guru Aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari. Dan dalam observasi ini penulis juga menggunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan peran guru Aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* dengan tujuan untuk memperkuat data yang diperoleh hasilnya lebih valid.

## 2. Metode Interview/ Wawancara

Metode interview adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian responden melalui percakapan langsung atau bertatap muka.

Peneliti disini menggunakan wawancara bebas terpimpin, yaitu antara kombinasi interview bebas dengan interview terpimpin. Dimana dalam pelaksanaannya pewawancara membawa buku pedoman yang merupakan garis besarnya saja, selain itu pewawancara juga harus dapat menciptakan suasana santai tapi serius salah satu aspek wawancara yang terpenting ialah sifatnya yang luwes atau hubungan baik dengan orang yang diwawancarai sehingga dapat memberikan suasana kerjasama, sehingga memungkinkan diperolehnya informasi dengan benar.<sup>7</sup>

### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sudah didokumentasikan. Metode dokumentasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh tentang suasana sekolah, fasilitas sekolah, sejarah sekolah, keadaan guru dan keadaan siswa. Dengan teknik dokumentasi ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada di tempat penelitian yaitu meliputi jadwal kegiatan, struktur organisasi, dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Dalam proses dokumentasi juga dilakukan dengan cara pengambilan foto-foto yang berkaitan dengan peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*.

## **F. Analisis Data**

Menurut Bogdan & Biklen (1982) Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

---

<sup>7</sup> Furchan Arief, Pengantar Penelitian dalam Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional), hal. 248

mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.<sup>8</sup>

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni data yang diperoleh dari penelitian seperti hasil observasi, hasil interview, hasil dokumenter yang tergabung dalam metode pengumpulan data dari lapangan yang disusun peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik tetapi menggunakan dengan kata-kata.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa dalam menganalisis data yang bersifat kualitatif akan dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>9</sup> Dengan melalui tiga tahapan kerja itu peneliti ingin mengetahui tentang peran guru dalam menanamkan nilai-nilai al-Akhlak al-Karimah peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari.

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data

---

<sup>8</sup> Lexy J. Moelong, *Op. Cit.*, hal. 248

<sup>9</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV ALFABETA, 2008), hal. 91



berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.<sup>10</sup>

## 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau sejenisnya. Akan tetapi yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif.<sup>11</sup>

## 3. Verifikasi Data (Menarik kesimpulan)

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>12</sup>

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses perolehan data penelitian yang tentunya akan berimbas terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Maka dari itu, dalam proses pengecekan keabsahan data pada penelitian ini harus melalui

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 92

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 95

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 99

beberapa teknik pengujian data. Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data.<sup>13</sup> Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan. Keikutsertaan pada latar penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dalam hal ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian dan mengikuti berbagai kegiatan dan pengamatan dalam waktu yang cukup panjang dengan maksud untuk menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh peneliti sendiri atau responden serta membangun terhadap subjek.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan data dan informasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari oleh peneliti dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Triangulasi

Dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan dan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut bagi keperluan pengecekan atau sebagian bahan pembanding terhadap data tersebut

---

<sup>13</sup> Lexy J. Moelong, *Op.Cit.*, hlm. 327

untuk pengecekan data melalui perbandingan terhadap data dari sumber lainnya.<sup>14</sup>

Maka dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari lapangan atau yang didapat dari beberapa dokumen-dokumen serta referensi buku-buku yang membahas hal yang sama.

## **H. Tahap-tahap Penelitian**

Tahap-tahap penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Sebagaimana yang dikutip Moleong, penelitian kualitatif dapat dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu: tahap Pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.<sup>15</sup>

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Pra-penelitian adalah tahap sebelum berada di lapangan. Sebagaimana yang dikutip Moleong, ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan antara lain: *pertama*, menyusun rancangan penelitian, *kedua*, memilih lapangan penelitian, *ketiga*, mengurus perizinan, *keempat*, menjajaki dan memilih lapangan, *kelima*, memilih dan memanfaatkan informan, dan *keenam*, menyiapkan perlengkapan penelitian.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moelong, *Op.Cit.*, hlm. 330

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 127

## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Penelitian adalah tahap yang sesungguhnya. Uraian tentang pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu: *Pertama*, memahami latar penelitian, *kedua*, memasuki lapangan, dan *ketiga*, berperan serta sambil mengumpulkan data.<sup>16</sup>

## **3. Tahap Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan sesudah kembali dari lapangan, pada tahap ini, analisis data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pertahapan dalam penelitian ini adalah bentuk urutan atau berjenjang yakni dimulai pada tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap paska-penelitian. Namun walaupun demikian sifat dari kegiatan yang dilakukan pada masing- masing tahapan tersebut tidaklah bersifat ketat, melainkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 127-147

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 190

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Sejarah Berdirinya MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**

Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif 01 Singosari Malang sebagai salah satu mitra pemerintah, sebenarnya sudah lahir sebelum Proklamasi Kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Lahir atas dasar kesadaran akan pentingnya pendidikan putra-putri bangsa Indonesia di tengah-tengah upaya perjuangan untuk memerdekakan negara Indonesia. Kesadaran inilah yang menumbuhkan tekad oleh K.H. Masykur (Mantan Menteri Agama Republik Indonesia dan Wakil Ketua DPR RI, beliau lahir 1902 dan wafat pada 1992).

Pada tahun 1923 mendirikan Madrasah Misbachul Wathon yang menjadi cikal bakal Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang. Sejalan dengan meningkatnya tuntutan pendidikan, maka Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari Malang pada tanggal 1 Juli 1959 mendirikan Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Singosari. Dalam perkembangannya Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif telah mendapat status disamakan N.W.M.06.03/P.P.3.2/115 SKP/1999 dan pada bulan Mei tahun 2005 statusnya berubah menjadi Terakreditasi A.

Tidak sulit menemukan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif Singosari. Bila anda sudah berada di Singosari kendaraan berhenti di depan pasar atau kantor pos, anda akan menemukan Yayasan Pendidikan Al-Ma'arif yang

satu kompleks dengan masjid besar Singosari Malang. Yang keberadaannya dikelilingi oleh 13 pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari selalu bekerjasama, berkomunikasi, dan saling melengkapi. Kampus Yayasan Al-Ma'arif Singosari terletak di empat tempat, kampus I di Jalan Masjid Barat (TK Al-Ma'arif). Kampus utara terletak di utara Jalan Masjid (SMP dan SMA Islam) dan kampus selatan Jalan Masjid (SD Islam, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah) dan di Tejosari Candirenggo (SMK).<sup>1</sup>

## **2. Visi dan Misi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**

### **a. Visi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**

Mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, trampil, berakhlakul karimah dan cinta tanah air.

### **b. Misi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan Islam yang mampu membekali generasi muda Islam menuju terbentuknya manusia berkualitas.
- 2) Membekali anak didik dengan aqidah *Ahli Sunnah wal Jama'ah an Nahdliyah*.
- 3) Membentuk anak didik taat dan istiqomah dalam beribadah.
- 4) Membentuk anak didik berkepribadian luhur.
- 5) Mengembangkan kemampuan anak didik dalam mengintegrasikan agama dan sains.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari Malang

6) Menanamkan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan wawasan kebangsaan.<sup>2</sup>

### **3. Tujuan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**

- a. Menghasilkan output yang memiliki aqidah *Ahli Sunnah wal Jama'ah an Nahdliyah*
- b. Mencetak output yang taat dan istiqomah dalam beribadah
- c. Memiliki output yang berakhlaqul karimah
- d. Terwujudnya perpaduan kurikulum Kemenag, Diknas, dan pesantren
- e. Memiliki peserta didik yang berkompetensi dalam:
  - 1) Mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) untuk semua bidang studi minimal 7,0
  - 2) Mencapai kelulusan 100%
  - 3) Menggali dan mengembangkan potensi diri
- f. Memiliki peserta didik yang berwawasan kebangsaan.<sup>3</sup>

### **4. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi merupakan kerangka atau susunan yang menunjang hubungan antara komponen lainnya, sehingga jelas antara wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu kebulatan yang teratur.

Adapun bagan struktur organisasi MTs Al-Ma'arif 01 Singosari sebagaimana dalam lampiran.

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari Malang

<sup>3</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari Malang

## **5. Sarana dan Prasarana MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**

Dalam suatu lembaga sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau media keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Apalagi suatu lembaga pendidikan seperti MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.

Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari berdiri di atas tanah seluas 3.262 m<sup>2</sup>, dengan luas bangunan 2.682 m<sup>2</sup>. Untuk lebih jelasnya tabel sarana dan prasarana terdapat pada lampiran.

## **6. Keadaan Guru dan Karyawan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**

Guru atau pendidik merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting dalam pendidikan, karena keberadaannya sangat mempengaruhi hal tersebut dan sekaligus merupakan faktor penentu menuju tercapainya proses pendidikan.

Adapun data mengenai guru dan karyawan di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari terdapat pada lampiran.

## **7. Keadaan Siswa**

Siswa atau peserta didik merupakan salah satu dari sekian banyak faktor yang mendukung dalam kegiatan belajar-mengajar dan merupakan salah satu faktor yang dominan. Siswa sebagai obyek pendidikan tentunya mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyukseskan proses pendidikan meskipun hal ini tidak dapat dilepaskan dengan peran guru atau pendidik.



Untuk lebih jelasnya jumlah dan asal siswa selama tiga tahun terakhir di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari dapat dilihat pada lampiran.

## **8. Kegiatan Siswa<sup>4</sup>**

### **a. Kegiatan Rutin dan Terstruktur:**

- 1) Sholat berjama'ah
- 2) Uji kecakapan Ubudiyah
- 3) Bimbingan, Konseling /BK
- 4) Upacara Bendera,

### **b. Pilihan Wajib:**

- 1) Bahasa Arab
- 2) Bahasa/Inggris

### **c. Pilihan Bebas:**

- 1) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)
- 2) Seni Baca Al Qur'an
- 3) Al Banjari
- 4) Khitobah
- 5) Kaligrafi
- 6) PMR
- 7) Mading/Jurnalistik
- 8) Bola Volly
- 9) Basket.
- 10) Paduan suara

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari Malang

## **B. Penyajian Data dan Analisis Data**

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang berhasil dihimpun dari lokasi penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan beberapa guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari.

Dalam penyajian data tersebut, peneliti tetap berpijak pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana disebutkan pada bagian pertama, sehingga dalam penyajiannya peneliti mengklasifikasikan menjadi beberapa bagian sebagai berikut: Bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari, bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari, apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat upaya guru aqidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari.

### **1. Peran dan Strategi guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* Peserta Didik di Sekolah**

Guru aqidah akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di sekolah. Sebenarnya bukan hanya tugas guru aqidah akhlak saja, karena guru adalah sebagai orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah. Segala tingkah laku

guru akan ditiru oleh siswa, jadi seyogyanya seorang guru harus memiliki tingkah laku yang baik, agar bisa menjadi suri tauladan bagi siswanya.

Akan tetapi dalam pembahasan kali ini, yang akan disorot oleh penulis adalah peran guru aqidah akhlak, karena agama sebagai landasan yang paling pokok dan penting yang berfungsi sebagai pengontrol dan pembimbing setiap perbuatan dan tingkah laku yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki dasar agama yang kuat, maka akan selalu ingat kepada Allah sehingga dapat menjaga perilakunya.

Guru aqidah akhlak seringkali dianggap sebagai pembimbing moral peserta didik di sekolah. Sehingga guru aqidah akhlak disini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kepala Madrasah MTs Al-Ma'arif 01 Singosari:

“Sebenarnya membentuk *akhlakul karimah* adalah tugas semua guru, bukan hanya guru aqidah akhlak. Akan tetapi, guru aqidah akhlak mempunyai peranan yang sangat besar. Karena guru aqidah akhlak tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi bagaimana caranya untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada umumnya, siswa sudah memiliki pengetahuan agama yang bagus tapi pelaksanaannya yang kurang. Dengan kata lain masih hanya sebatas pengetahuan saja”.<sup>5</sup>

Sementara itu, waka kurikulum Mts Al-Ma'arif 01 Singosari, juga menyatakan bahwa:

“Pembinaan karakter siswa sebenarnya tidak hanya melalui pelajaran aqidah akhlak tetapi juga pada bidang studi lain misalnya PKn dan pelajaran estetika seperti Seni Budaya dan sebagainya. Jadi, pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui semua bidang studi, masing-masing bidang studi memiliki peran yang sama-sama

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Imam Syafi'i, 13 Mei 2012

penting. Akan tetapi, karena sekolah ini adalah berbasis agama maka utamanya adalah pelajaran aqidah akhlak”.<sup>6</sup>

Berdasarkan interview dengan guru aqidah akhlak kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01, mengatakan bahwa:

“Saya sebagai guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk *akhlakul karimah* peserta didik. Akan tetapi mestinya semua guru juga berperan dalam pembentukan akhlak yang mulia tersebut. Guru harus memiliki karakter, karena guru sebagai sosok yang dicontoh oleh peserta didik”.<sup>7</sup>

Pernyataan yang hampir sama juga dikemukakan oleh guru Aqidah Akhlak kelas VII, beliau mengatakan bahwa:

“Guru merupakan singkatan dari digugu dan ditiru, jadi guru harus memiliki sikap yang baik, karena sikap dan tingkah laku guru adalah yang menjadi contoh bagi peserta didik”.<sup>8</sup>

Begitu juga yang dikemukakan oleh guru Aqidah Akhlak kelas IX, beliau mengatakan bahwa:

“Peran guru jika di dalam kelas adalah mengajarkan dan menanamkan tentang nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*. Sedangkan ketika di luar kelas, guru memberi teguran dan nasihat kepada

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Sudjari, 13 Mei 2012

<sup>7</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas VII, Masdjidi, 18 September 2011

<sup>8</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas VIII, Laila Mufidah, 12 November 2011

siswa yang kurang mencerminkan *al-Akhlak al-Karimah* dalam perilakunya”.<sup>9</sup>

Melihat dari hasil interview dengan beberapa guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 tersebut, bahwa peran guru aqidah akhlak adalah sebagai suri tauladan bagi peserta didik, guru sebagai sosok yang dijadikan contoh dalam bersikap dan bertingkah laku. Selain itu, guru sebagai orang tua kedua di sekolah, hendaknya tidak segan-segan untuk memberi teguran dan nasihat kepada siswa. Jadi, guru harus memiliki karakter dan akhlak yang baik.

Pendidikan Agama Islam dalam hal ini Aqidah Akhlak menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal ini berarti bahwa Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Yang dimaksud memiliki akhlak mulia disini sangatlah luas, yaitu berakhlak mulia terhadap Allah SWT dengan senantiasa menjalankan perintahnya dan menjauhi larangan, terhadap sesama manusia, maupun terhadap makhluk hidup lainnya.

Guru Aqidah Akhlak merupakan seorang yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik. Oleh karena itu guru aqidah akhlak sebagai aktor utama harus memiliki strategi yang tepat agar dapat berhasil dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-*

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas IX, Susiswanto, 12 November 2011

*Karimah* pada peserta didik, sehingga dalam diri peserta didik akan tertanam nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*, dan akan tercermin dalam perilakunya.

Dalam kaitannya dengan strategi yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak, berikut hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari, guru Aqidah Akhlak kelas VII menyatakan bahwa:

“Strategi yang paling tepat adalah *uswatun hasanah*. Selain itu *al-Akhlak al-Karimah* juga bisa langsung diterapkan ketika pelajaran berlangsung, misalnya ketika ada siswa yang tidak membawa pensil, kemudian salah satu temannya memberikan pinjaman dan siswa tersebut mengucapkan *Alhamdulillah* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Rasa syukur tersebut sudah termasuk *al-Akhlak al-Karimah*”.<sup>10</sup>

Melihat dari hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut beliau strategi yang paling tepat adalah *al-Uswah al-Hasanah*. Sedangkan guru Aqidah Akhlak kelas VIII menyatakan bahwa:

“Strategi yang digunakan misalnya dengan memasukkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam praktik shalat dhuhur berjama'ah, shalat dhuha berjama'ah. Dalam praktik itu siswa diajarkan tentang sikap disiplin dan kejujuran, karena ada absen”.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas VII, Masjid, 18 September 2011

<sup>11</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas VIII, Laila Mufidah, 12 November 2011

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dengan memasukkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan salah satu strategi yang cukup efektif dalam membentuk *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik.

Strategi yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* cukup beragam, strategi yang berbeda digunakan oleh Aqidah Akhlak kelas IX sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut:

“Menerapkan *al-Akhlak al-Karimah* ketika pelajaran, misalnya dengan memberi tugas dan siswa diminta untuk mengoreksi sendiri, disini siswa bisa menerapkan nilai kejujuran”.<sup>12</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak kelas IX dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* adalah dengan praktik.

Dari hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa strategi yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari adalah sebagai berikut:

- 1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, yaitu dengan memberikan keteladanan (*uswatun hasanah*), nasihat, dan teguran.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas IX, Susiswanto, 14 November 2011

2) Pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* ketika kegiatan pembelajaran (nilai kesabaran, keikhlasan, kejujuran, kasih sayang, dan sebagainya).

Dalam setiap upaya pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat, begitu juga mengenai upaya guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di sekolah.

Dari hasil wawancara dengan beberapa guru bidang studi Aqidah Akhlak, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dalam upaya pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* adalah adanya kerjasama dari berbagai pihak di sekolah yaitu Kepala Madrasah, guru, maupun karyawan yang ikut serta menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* kepada peserta didik, selain itu mayoritas siswa adalah berasal dari pondok pesantren jadi mereka sudah punya bekal mengenai ilmu agama, sehingga guru tidak terlalu susah untuk membimbing mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh guru Aqidah Akhlak kelas VIII:

“Siswa disini mayoritas tinggal di pondok pesantren, mereka datang dengan membawa akhlak yang baik, yaitu *tawadhu*’ ”.<sup>13</sup>

Selain itu, pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari juga tidak terlepas dari kebijakan Waka Kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

“Kebijakan yang dilakukan diawali dari siswa baru, ketika masa orientasi juga dimasukkan tentang *akhlakul karimah*, selain itu juga memasukkan tentang pendidikan karakter pada materi-materi

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas VIII, Laila Mufidah, 14 November 2011



pelajaran jadi setidaknya guru-guru bidang studi sudah memasukkan pendidikan karakter pada RPP. Akan tetapi hal ini sulit, hanya beberapa guru saja yang sudah membuat RPP berkarakter sementara itu guru yang sudah sepuh-sepuh masih menggunakan cara yang lama. Lalu, kemudian pada kegiatan sehari-hari kita masukkan pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler”.<sup>14</sup>

Begitu juga dengan Kepala Madrasah yang memberikan kebijakan-kebijakan guna menunjang pembentukan *al-Akhlak al-Karimah*, sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut:

“Kebijakan yang dicanangkan banyak sekali, misalnya pekan bersih yang dilaksanakan untuk menunjang pembentukan *akhlakul karimah* pada hari-hari tertentu, salah satunya dengan menghias bak sampah agar mereka semangat untuk melakukan pekan bersih, yaitu dengan membuang sampah pada tempatnya”.<sup>15</sup>

Dari hasil pengamatan dan wawancara penulis, terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung dalam upaya menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari, antara lain:

- a. Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya budaya sholat dhuha dan sholat ashar berjama’ah, berdo’a sebelum dan sesudah jam pelajaran, pekan bersih, dan sebagainya.
- b. Adanya kerjasama dari berbagai pihak di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah (pondok pesantren), maupun orang tua.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Sudjari, 13 Mei 2012

<sup>15</sup> Wawancara dengan Kepala Madrasah, Syafi’I, 13 Mei 2012

c. Mayoritas siswa berasal dari pondok pesantren, sehingga mereka sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang agama.

Pada era modern seperti saat ini, tantangan globalisasi muncul dengan derasnya infiltrasi budaya asing melalui media cetak dan elektronik yang mengakibatkan kerusakan moral. Hal tersebut bisa menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*, seperti yang dikemukakan oleh guru Aqidah Akhlak kelas VII, sebagai berikut:

“Di satu sisi dalam pelajaran akhlak mengajarkan seperti itu, di sisi lain melihat kenyataan seperti sekarang anak-anak lebih memilih yang mereka suka, jadi terkadang akhlak menjadi tersingkir. Tapi guru jangan bosan-bosan untuk mengingatkan.”<sup>16</sup>

Selain itu menurut guru Aqidah Akhlak kelas VIII, yang menjadi kendala dalam pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* adalah:

“Kemajuan teknologi mempunyai pengaruh yang sangat besar, karena kemajuan teknologi seperti internet bisa digunakan untuk kebaikan maupun keburukan tergantung dari yang memakai, untuk meminimalisir dampak negatifnya maka harus diawasi.”<sup>17</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara penulis, terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dalam upaya menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma’arif 01 Singosari, antara lain:

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas VII, Masdjidi, 18 September 2011

<sup>17</sup> Wawancara dengan Guru Aqidah Akhlak kelas VIII, Laila Mufidah, 12 November 2011

- a. Kemajuan teknologi yang mungkin saja disalahgunakan oleh siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar.
- b. Pergaulan remaja pada era globalisasi yang semakin bebas.
- c. Pengawasan yang tidak dapat dilakukan selama 24 jam oleh guru.

Dan solusi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari adalah dengan melakukan kerjasama dengan orang tua jika siswa tinggal di rumah bersama orang tua. Sedangkan bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren, maka kerjasama dilakukan dengan pihak pondok pesantren. Misalnya jika mendapat tugas untuk mencari tugas di internet maka siswa harus meminta surat ijin dari pondok pesantren lalu menunjukkan pada guru di sekolah.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Analisis dan Interpretasi Data**

Dari deskripsi dan penyajian data yang telah penulis uraikan di atas berdasarkan realitas yang ada, maka penulis pada bab ini akan menyajikan analisis dan interpretasi data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang disesuaikan dengan tujuan dalam penelitian skripsi ini, maka penulis akan menyajikan analisis dan interpretasi data sebagai berikut:

##### **1. Peran dan Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* Peserta Didik di Sekolah**

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk akhlak siswa. Tugas seorang guru tidak hanya sebatas mengajar, akan tetapi juga mendidik siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik. Oleh karena itu selain harus memiliki ilmu yang dan wawasan yang luas, seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Seorang guru akan selalu menjadi sosok yang menjadi panutan bagi peserta didik.

Guru Aqidah akhlak memiliki tugas yang cukup berat, yaitu menanamkan nilai-nilai *al-akhlak al-karimah* sesuai dengan ajaran agama Islam. Sebenarnya semua guru memiliki tugas yang sama, akan tetapi dalam hal ini guru Aqidah Akhlak lebih memiliki peranan yang sangat penting. Karena guru Aqidah Akhlak selalu dipandang memiliki kedalaman spiritual dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai agama dibanding dengan guru bidang studi lain.

Sebagai guru Aqidah Akhlak yang mempunyai tugas untuk memberikan santapan jiwa dengan ilmu, membina akhlak, dan meluruskan perilaku peserta didik yang buruk. Tentunya guru Aqidah Akhlak harus mengerti dan faham terhadap perannya sebagai pembimbing sekaligus sebagai suri tauladan. Sehingga segala ucapan dan nasihatnya akan dijalankan oleh peserta didik, dan segala sikap dan tingkah lakunya akan menjadi contoh bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari, yaitu guru bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII, VIII, dan IX maka dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru Aqidah Akhlak sangat penting dalam pembentukan *al-Akhlak al-karimah* peserta didik, guru harus memiliki karakter, karena sikap dan tingkah laku guru adalah yang menjadi contoh bagi peserta didik. Peran guru ketika di dalam kelas adalah mengajarkan dan menanamkan mengenai nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*, sedangkan ketika di luar kelas peran guru adalah sebagai pengganti orang tua mereka di sekolah, yaitu memberi teguran ataupun nasihat kepada mereka.

Dalam menjalankan peranannya, guru Aqidah Akhlak harus menggunakan strategi yang tepat. Strategi merupakan komponen yang sangat penting, dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses pembentukan *al-Akhlak al-Karimah*. Karena strategi guru akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai akhlak itu sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik adalah:

- 1) Pendidikan secara langsung, yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan dengan cara memberikan petunjuk, tuntunan, nasihat, pembiasaan, anjuran, teladan, dan latihan.
- 2) Pendidikan secara tidak langsung, yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan terhadap hal-hal yang merugikan yaitu dengan cara memberikan larangan, pengawasan, dan hukuman.<sup>1</sup>

Dalam menyampaikan materi masing-masing guru Aqidah Akhlak memiliki strategi yang berbeda untuk memasukkan nilai-nilai akhlak dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- 1) Guru PAI bidang studi Aqidah Akhlak kelas VII, menggunakan metode ceramah, praktik, dan *uswatun hasanah*. Praktik yang dilakukan misalnya ketika ada siswa yang tidak membawa pensil, kemudian salah satu temannya memberikan pinjaman dan siswa tersebut mengucap *Alhamdulillah* sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.
- 2) Guru PAI bidang studi Aqidah Akhlak kelas VIII, menggunakan metode ceramah, yaitu dengan terus menerus memberikan doktrin dan menghubungkan materi dengan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah*. Guru PAI bidang studi Fiqih, menggunakan metode ceramah, dan praktik. Yaitu dengan mempraktikkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada

---

<sup>1</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1962), hal. 85

setiap kegiatan. Misalnya dalam materi shalat, disitu diajarkan pula nilai kebersihan, kedisiplinan, dan kemudian dipraktikkan.

- 3) Guru PAI bidang studi Aqidah Akhlak kelas IX, menggunakan metode ceramah yaitu dengan memberikan kisah-kisah tentang seorang tokoh Islam dan kemudian peserta didik diminta untuk mengambil hikmah dari kisah tersebut. Selain itu juga ditanamkan nilai kejujuran, yaitu dengan cara memberi tugas, dan kemudian peserta didik diminta untuk mengkoreksi sendiri.

Dari berbagai metode yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari tersebut, strategi yang dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, yaitu dengan memberikan keteladanan (*uswatun hasanah*), nasihat, dan teguran.
- 2) Pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* ketika kegiatan pembelajaran (nilai kesabaran, keikhlasan, kejujuran, kasih sayang, dan sebagainya).

Dalam setiap upaya pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung dari upaya pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* antara lain: Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti adanya budaya shalat dhuha dan shalat ashar berjama'ah, berdo'a sebelum dan sesudah jam pelajaran, pekan bersih, dan sebagainya. Adanya kerjasama dari berbagai pihak di sekolah dan lingkungan sekitar sekolah (pondok pesantren), maupun orang tua. Dan

mayoritas siswa berasal dari pondok pesantren, sehingga mereka sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang agama.

Sedangkan faktor penghambat yang terdapat dalam upaya pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* antara lain: Kemajuan teknologi yang mungkin saja disalahgunakan oleh siswa yang mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar, pergaulan remaja pada era globalisasi yang semakin bebas, pengawasan yang tidak dapat dilakukan selama 24 jam oleh guru.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari, mengenai “Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari”. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru Aqidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di sekolah. Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai suri tauladan bagi peserta didik, guru sebagai sosok yang dijadikan contoh dalam bersikap dan bertingkah laku.
2. Strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik adalah:
  - a. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, yaitu dengan memberikan keteladanan (*uswatun hasanah*), nasihat, dan teguran.
  - b. Pengintegrasian dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* ketika kegiatan pembelajaran (nilai kesabaran, keikhlasan, kejujuran, kasih sayang, dan sebagainya).

## B. Saran

Berdasarkan kenyataan di lapangan dari hasil penelitian yang ada, dalam upaya pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif 01 Singosari, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah MTs Al-Ma'arif 01 Singosari, hendaknya selalu terus berusaha dan menciptakan program-program baru yang dapat menunjang pembentukan *al-Akhlak al-Karimah*, dan memberikan sarana dan prasarana yang memadai untuk keberhasilan pelaksanaan pembelajaran, terutama bidang studi Aqidah Akhlak.
2. Bagi Guru Aqidah Akhlak, hendaknya lebih meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada, serta memasukkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* dengan metode yang tepat. Dan meningkatkan kerjasama dengan pihak luar sekolah seperti orang tua, pondok pesantren, maupun masyarakat sekitar lingkungan sekolah.
3. Bagi para siswa sebagai objek utama, hendaknya mereka menyadari bahwa hal tersebut adalah untuk kebaikan diri mereka sendiri, sehingga mereka mengikuti program yang dicanangkan oleh kepala sekolah dengan sepenuh hati, mendengarkan nasihat maupun teguran yang diberikan oleh guru terutama guru Aqidah Akhlak, serta selalu menjadikan guru sebagai suri tauladan demi terbentuknya *al-Akhlak al-Karimah* dalam diri mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abdul Rauf Al-Manawi, Muhammad. *Faidhul Qadir*. 2001. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Al Abrasy, Athiyah. 1990. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Agustiani, Hendrianti. 2006. *Psikologi perkembangan "Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja"*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 2008. Bandung: Diponegoro.
- Arief, Furchan. tt. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arrumidi, Sukandar. tt. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjad Mada University.
- D. Marimba, Ahmad. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1982. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fahroini, Irma. 2010. *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di MAN Rengel*. Malang: Skripsi UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan.
- Faisal, Sanapiah. 1999. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fuadi, M. Mukhlis. 2009. *Kajian Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman El Shirazy*. Malang: Skripsi UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan.
- Hartinah, Sitti. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Irmainsi Mufidya, Ulfa. 2008. *Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa di MAN Rengel*. Malang: Skripsi UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan.
- J Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kompas*, 9 Maret 2000
- Kompas*, 3 Juli 2000
- Lutfiaji, P, Sony. 2008. *Nilai-Nilai Al-Akhlak Al-Karimah dalam Film Upin dan Ipin*. Malang: Skripsi UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan.
- Marngali. 2008. *Upaya Pembinaan Al-Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMK Widya Dharma Turen Malang*. Malang: Skripsi UIN Maliki Malang Tidak Diterbitkan.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nugroho Widiyantoro, Koesmarwati. 2002. *Dakwah Sekolah di Era Baru*. Solo: Era Intermedia.
- Soedjatmoko, dkk. 2001. *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukmadinata, Nana Syaoudih. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Guru dan Dosen*. 2009. Bandung: Fokusmedia.
- Undang Sistem Pendidikan Nasional*. 2009. Jakarta: Sinar Grafika.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.

**Tabel I:**

**STRUKTUR ORGANISASI  
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF 01 SINGOSARI  
TAHUN PELAJARAN 20011/2012**

1. Pelindung : Pengurus YP. Al-Ma'arif Singosari
2. Penasehat :
  - a. KH. Abu Sairi
  - b. H. Moh. Anas Noor, SH.MH
  - c. Drs. H. Badawi Umar
3. Kepala Madrasah : Drs. H. Imam Syafii, M.AP
4. Wakil Kepala Madrasah
  - a. Waka Kurikulum : Drs. Sudjari
  - b. Waka Kesiswaan : Nur Aini, M.Pd
  - c. Waka Sarana & Prasarana : H. Nadhir
  - d. Waka Humas : H. Rohmat, A.Md
1. Kepala Tata Usaha : Moh. Kholili, S.PdI
2. Staf Tata Usaha
  - a. Urs. Adm. Kurikulum : Hery Santoso  
Ketenagaan dan RTM
  - b. Urs. Adm. Kesiswaan, : Arif Mufti  
Persuratan, Sarana dan  
Umum
3. Bendahara : Muflihah, S.Pd
4. Urs. Keuangan : Nur Laila Fatmawati, SE
5. Wali Kelas  
Kelas VII
  - a. Kelas VII-A : Hilmatul Azzah Tsaniyati, S.Hum
  - b. Kelas VII-B : Nadyana Rizky, S.PdI
  - c. Kelas VII-C : Drs. Susiswanto
  - d. Kelas VII-D : Dra. Sulistyawati
  - e. Kelas VII-E : Musthofiyah

- f. Kelas VII-F : M. Sulthon
- g. Kelas VII-G : M. Rofiq
- Kelas VIII
- a. Kelas VIII-A : Drs. Hasbullah Huda
- b. Kelas VIII-B : Drs. Fachrudin Subekti
- c. Kelas VIII-C : Abu Na'im Rahman, S.Hum
- d. Kelas VIII-D : Ira Wirdatus Solichah
- e. Kelas VIII-E : Laila Mufidah, S.PdI
- f. Kelas VIII-F : Dwi Retno Palupi, M.Pd
- g. Kelas VIII-G : Miftahul Jannah, S.Ag
- Kelas IX
- a. Kelas IX-A : M. Zaini Sulaiman
- b. Kelas IX-B : Chusnul Chotimah, S.Pd
- c. Kelas IX-C : Dra. Sri Minarni
- d. Kelas IX-D : S. Nur Ainy, S.Pd
- e. Kelas IX-E : Arif Mufti
- f. Kelas IX-F : Drs. H. Abd. Rochman
- 6. Guru BP/BK : Musthofiyah
- 7. Kepala Pustakawan : Aseptian Ari Kusworo, S.Pd
- 8. Staf Perpustakaan : Izzatul Ulfa
- 9. Kepala Laboratorium IPA : Ira Wirdatus Solichah
- 10. Staf Lab. IPA : Nur Aini, S.Pd
- 11. Kepala Lab. TI : Abu Na'im Rahman, S.Hum
- 12. Staf Lab. TI : Hery Santoso
- 13. Petugas UKS :
  - a. Dra. Sri Minarni
  - b. Chusnul Chotimah, S.Pd
- 14. Pengurus Koperasi Guru :
  - a. Drs. Agus Budi Upoyo (Ketua)
  - b. Ira Wirdatus Solichah, S.Pd (Bendahara)
  - c. S. Nur Ainy, S.Pd (Sekretaris)

15. Penanggung Jawab KOPSIS : H. Basuki, S.PdI
16. Pembina Kepribadian : Seluruh Guru MTs Al-Ma'arif 01 Singosari
17. Satpam :
- a. Moh. Zaini
  - b. Eru
18. Penjaga Sekolah : Puji Wahyudi
19. Petugas Kebersihan :
- a. Nanang Wahyudi
  - b. Moh. Sulhan

**Tabel II:****SARANA & PRASARANA**

No	Nama Sarana	Jumlah	Luas Per Ruang/Ukuran
1	Ruang Kelas	13	56 m <sup>2</sup>
2	Ruang tamu	1	12 m <sup>2</sup>
3	Ruang Perpustakaan	1	48 m <sup>2</sup>
4	Ruang Kepala Madrasah	1	12 m <sup>2</sup>
5	Ruang Guru	1	58 m <sup>2</sup>
6	Ruang BP/BK	1	12 m <sup>2</sup>
7	Ruang Tata Usaha	1	20 m <sup>2</sup>
8	Ruang Wakamad	1	-
9	Ruang Laboratorium IPA	1	48 m <sup>2</sup>
10	Ruang TI	1	48 m <sup>2</sup>
11	Ruang Koperasi Siswa	1	24 m <sup>2</sup>
12	Ruang UKS	1	16 m <sup>2</sup>
13	Ruang OSIM	1	12 m <sup>2</sup>
14	Ruang Pramuka	-	-
15	Kamar Mandi Guru	2	5 m <sup>2</sup>
16	Kamar Kecil Siswa	10	3 m <sup>2</sup>
17	Musholla Guru	1	12 m <sup>2</sup>
18	Kantin	1	48 m <sup>2</sup>
19	Green House	1	18 m <sup>2</sup>
20	Lapangan Olah Raga	2	1.200 m <sup>2</sup> & 1.500 m <sup>2</sup>
21	Meja kelas siswa	360	-
22	Kursi kelas siswa	360	-
23	Meja Guru Kelas	15	-
24	Meja Guru Kantor	1	1,5 x 0,7 x 4 m
25	Kursi Guru Kantor	25	-
26	Loker Guru	52	-



27	Komputer TU	3	-
28	Mobil	1	-
29	Meja, Kursi Tamu Ka Mts	1 set	-
30	Meja piket guru	1	-
31	TV Ruang Guru	1	29”
32	Laptop Kurikulum	1	-
33	Laptop Guru	1	-
34	Wartel	2 KBU	-
35	Komputer Ruang TI	20	-
36	Internet Siswa	1	-
37	Internet Guru	1	-
38	Gudang	1	20 m <sup>2</sup>
39	White Board Kelas	15	1,2 m x 2,4 m
40	Papan Data Kelas	26	1 m x 1,2 m
41	Ruang bendahara	1	6 m <sup>2</sup>
42	Komputer bendahara	1	-
43	Printer Bendahara	1	-
44	Printer TU	1	-
45	Printer Ruang Guru	2	-
46	Kursi Tamu Ruang TU	1 set	-
47	Meja & Kursi Ka MTs	1	-
48	Kursi & Kursi Ka TU	1	-
49	Meja & Kursi Bendahara	1	-
50	Meja komputer R. Bendahara	1	-
51	Meja Komputer R. Komp.TU	3	-
52	Amplifier	1 set	-
53	Loud speaker TOA	3	-
54	Organ	1	-

(Sumber: Dokumen MTs Al-Ma’arif 01 Singosari)

**Tabel III:**

**DATA GURU**  
**MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF 01 SINGOSARI**  
**TAHUN PELAJARAN 2011/2012**

Kode	Nama Guru	Status	Mata Pelajaran
1	Drs. Imam Syafii, M.AP	GTU	IPA (Fisika)
2	Drs. H. Badawi Umar	GTU	Qur'an Hadits
3	H.M. Abu Sairi	GTU	KeNU-an
4	H. Moh. Anas Noor, SH, MH	GTU	IPS (Terpadu)
5	Moch. Sobron Jamil, S.PdI	GTU	IPS (Terpadu)
6	H. Masdjidi, AS, BA	GTU	Aqidah Akhlak
7	Mahfudz, BA	GTU	Bahasa Daerah
8	H. Basuki, S.PdI	GTU	Matematika
9	H. Abd. Mufid, BA	GTU	PKn
10	H. Rohmat, SH	GTU	Bahasa Indonesia
11	Drs. Susiswanto	GTU	Qur'an Hadits Aqidah Akhlak
12	H. Nadhir, BA	GTU	Fiqih
13	Moh. Mufid, S.Ag	GTU	Penjaskes
14	H. Abd. Ghofur Amin, SH	GTU	Seni Budaya
15	Drs. Kusworo Rachman	GTU	Bahasa Indonesia
16	Drs. Maqbul	GTU	Bahasa Inggris
17	Drs. Sudjari	GTU	PKn
18	Laila Mufidah, S.PdI	DPK	Aqidah Akhlak
19	Dra. Sulistyawati	GTU	Matematika
20	Drs. Fachrudin Subekti	GTU	PKn
21	Moh. Zaini Sulaiman	GTU	Bahasa Arab
22	Drs. Agus Budi Upoyo	GTT	IPS (Terpadu)
23	Arief Mufti	GTU	Penjaskes
24	Suratin Anwar, S.Pd	GTU	Bahasa Indonesia

25	Indah Afifa, S.Pd	GTT	Matematika
26	S. Nur Aini, S.PdI	GTY	IPS (Terpadu) Bahasa Daerah
27	Abd. Wahab R, M.Ag	GTT	Bahasa Arab
28	Nur Aini, S.Pd	GTY	IPA (Biologi)
29	Miftahul Jannah, S.Ag	GTY	SKI, Bahasa Daerah
30	Moh. Sulthon	GTY	Bahasa Inggris
31	Ira Wirdatus S, S.Si	GTY	IPA (Terpadu)
32	Drs. Hasbullah Huda, S.Pd	GTT	IPS (Terpadu)
33	Chusnul Chotimah, S.Pd	GTY	Matematika
34	Dwi Retno Palupi	DPK	Matematika
35	Dra. Sri Minarni	DPK	Bahasa Inggris
36	Hilmatul Azzah TS, S.Hum	GTY	Bahasa Arab
37	Abu Na'im Rahman, S.Hum	GTY	Bahasa Inggris
38	Nadyana Rizky, S.PdI	GTY	Seni Budaya, KeNU-an
39	Aseptian Ari K, S.Pd	GTY	IPA (Terpadu)
40	Musthofiyah	GTY	BP/BK
41	Faizul Fuad, S.Kom	GTY	TIK
42	Moh. Rofiq, S.PdI	GTY	TIK
43	Nur Hidayati, S.Pd	GTT	Bahasa Indonesia

Status	SLTA	D-3	S-1	S-2	Jumlah
Guru Tetap	2	6	22	5	35
Guru Tidak Tetap	-	-	4	1	5
Guru DPK	-	-	2	1	3
Pegawai Tetap	2	2	3	-	7
Jumlah	4	8	31	7	50

(Sumber: Dokumen MTs Al-Ma'arif 01 Singosari)

**Tabel IV:**

**JUMLAH & ASAL SISWA  
MADRASAH TSANAWIYAH AL-MA'ARIF 01 SINGOSARI**

Jumlah Siswa

TAHUN	L	P	JUMLAH
2008 / 2009	379	347	726
2009 / 2010	363	350	713
2010 / 2011	383	378	762

(Sumber: Dokumen MTs Al-Ma'arif 01 Singosari)

Asal Sekolah Siswa Baru

TAHUN	SDN	SDS	MIN	MIS	JUMLAH
2008 / 2009	88	65	0	139	292
2009 / 2010	70	85	1	80	236
2010 / 2011	76	89	0	137	302

(Sumber: Dokumen MTs Al-Ma'arif 01 Singosari)

**Lampiran I:**

**PEDOMAN INTERVIEW**

**A. Informan: Guru Aqidah Akhlak (Kelas VII, VIII, IX)**

1. Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam menanamkan *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik?
2. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk menanamkan *al-Akhlak al-Karimah* pada peserta didik?
3. Metode apakah yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* pada mata pelajaran yang bapak/ibu ajarkan?
4. Kegiatan apa yang dilakukan oleh sekolah untuk pembinaan akhlak siswa?
5. Adakah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pihak sekolah dengan pihak luar sekolah dalam pembentukan akhlak siswa?
6. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengajarkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* di sekolah ini?
7. Menurut Bapak/Ibu bagaimana pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam perkembangan akhlak siswa?
8. Menurut Bapak/Ibu apakah siswa di sekolah ini sudah cukup memiliki akhlak yang baik?

**B. Informan: Kepala Madrasah**

**Interview Kepala Madrasah**

1. Menurut Bapak, seberapa besar peran guru Aqidah Akhlak terhadap pembentukan akhlak siswa?

2. Apa kebijakan Kepala Madrasah dalam upaya pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* siswa di MTs Al'Ma'arif 01 Singosari?
3. Bagaimana pelaksanaan Aqidah Akhlak di MTs Al'Ma'arif 01 Singosari?
4. Menurut Bapak, bagaimana perkembangan akhlak siswa seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi?
5. Adakah program yang dicanangkan untuk menunjang penanaman nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* siswa di MTs Al'Ma'arif 01 Singosari?

### **C. Informan: Waka Kurikulum**

1. Menurut Bapak, seberapa besar peran guru Aqidah Akhlak dalam upaya menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* siswa di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari?
2. Apa bentuk kebijakan Bapak sebagai waka kurikulum dalam upaya menanamkan nilai-nilai *al-Akhlak al-Karimah* siswa di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari?
3. Dalam bentuk apa hubungan kurikulum dengan upaya pembentukan *al-Akhlak al-Karimah* siswa di MTs Al-Ma'arif 01 Singosari?
4. Apakah dalam implementasi kurikulum, guru Aqidah Akhlak diwajibkan membuat perangkat pembelajaran (silabus dan RPP) berkarakter?

**Lampiran II: Gambar**



**Gambar 1: Gedung Yayasan Al-Ma'arif Tampak dari Depan**



**Gambar 2: Gedung MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**



**Gambar 3: Ruang-ruang Kelas**



**Gambar 4: Sejumlah Penghargaan yang pernah didapat MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**





**Gambar 5: Wartel MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**



**Gambar 6: Perpustakaan MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**



**Gambar 7: Siswa sedang membaca di Perpustakaan**



**Gambar 8: Koperasi Siswa MTs Al-Ma'arif 01 Singosari**



Gambar 9: Kantin Al-Ma'arif





**Gambar 10: Salah satu program yang menunjang pembentukan *al-Akhlak al-Karimah***



**Gambar 11: Lapangan Olah Raga Al-Ma'arif**



**Gambar 12: Siswa-siswi yang akan melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah**



**Gambar 13: Pengisian Buku Absen Sholat Berjama'ah**



**Gambar 14: Wawancara dengan Kepala Madrasah**



**Gambar 15: Wawancara dengan Waka Kurikulum**





**Gambar 16: Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VII**



**Gambar 17: Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas VIII**



**Gambar 18: Wawancara dengan guru Akidah Akhlak kelas IX**

## BIODATA MAHASISWA



Nama : Fitria Indah Alfina  
NIM : 08110035  
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 29 Maret 1990  
Fak./Jur./Prog. Studi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Tahun Masuk : 2008  
Alamat Rumah : Jl. Tumapel II/ 118 Singosari  
No. Hp : 085646616131

Malang, 26 Juli 2012

Mahasiswa

Fitria Indah Alfina